

**NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH  
DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR  
DI MAKAM  
KH. MAHFUDZ ABDURRAHMAN (KYAI SOMALANGU)  
DESA KARANG BENDA KECAMATAN ADIPALA  
KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**NUR KHOLIQ FAIZUL ANWAR**  
NIM. 1423301104

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Kholiq Faizul Anwar  
NIM : 1423301104  
Jenjang : S-I  
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : **“Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Qubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2 Juli 2018



a yang menyatakan,

**Nur Kholiq Faizul Anwar**

**NIM. 1423301104**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**NILAI-NILAI AKHKUL KARIMAH DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR  
DI MAKAM KH. MAHFUDZ ABDURRAHMAN (KYAI SOMALANGU)  
DESA KARANG BENDA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh : Nur Kholiq Faizul Anwar, NIM : 1423301104, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 21 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

  
Dr. H. Mohi Roqib, M.Ag  
NIP.: 19680816 199403 1 00

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Muflihah, SS., M.Pd  
NIP.: 19720923 200003 2 001

Pengujian Utama,

  
Muhammad Sholeh, M.Pd.I  
NIP.: 19841201 201503 1 003

Mengetahui :  
Dekan,



  
Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum  
NIP.: 19730728 199903 1 005

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi  
Nur Kholiq Faizul Anwar  
Lamp : 3 (Eksemplar)

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Kholiq Faizul Anwar  
NIM : 1423301104  
Judul : Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Qubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 02 Juli 2018

Pembimbing,



**Fr. H. Moh. Roqib, M.Ag**  
NIP. 19680816 199403 1 004

## **MOTTO**

“Kebahagiaanku adalah ketika mereka bahagia mempunyai anak sepertiku”.



## **PERSEMBAHAN**

Tiada kata yang lebih indah selain ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT  
yang selalu memberikan kenikmatan kepada kita semua.

Dengan tulus hati yang sedalam-dalamnya, karya ini ku persembahkan untuk:

Ayah handa dan ibunda yang selalu mencurahkan kasih sayang  
dan membimbing serta mendoakan ku untuk menjadi lebih baik.



## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua mudah-mudahan kita semua mendapat syafa'atnya dihari akhir nanti. *Alhamdulillah* dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan ( S.Pd ) IAIN Purwokerto.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik segi materil maupun moral. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat izinkanlah penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

4. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Ahsan Hisbullah M.Pd., Penasehat Akademik kelas PAI C angkatan 2014.
6. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku pembimbing penulis, terimakasih atas semuanya.
8. Dewan Penguji Munaqosah yang saya hormati dan yang mudah-mudahan mendapatkan Rahmat Allah SWT.
9. Segenap Dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Bapak KH. Abdul Ghofir selaku Ketua Panitia Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.
11. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta segenap anggota keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.
12. Segenap Dewan Asatidz dan Asatidzah, Pengurus Pondok, Pengurus OSMADINSA, serta seluruh Santri pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.
13. Kedua orang tua penulis yaitu Bpk Anwarudin dan Ibu Poniah yang selalu mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, serta segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik materil maupun non materil.



14. Kakak-kakaku dan keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan impianku selama ini.
15. Teruntuk Maghfiroh Putri Lutfiana. Terimakasih karena sudah bersedia menjadi patner terbaikku, membantuku untuk kesuksesan penyusunan skripsi ini, barbagi canda tawa, suka duka, selalu membantu, memotifasi, menyemangati ketika penulis mulai *down*, dan yang paling sabar mendengarkan keluh kesah penulis. Semoga yang disemogakan tersemogakan dan semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai kapanpun.
16. Teman-teman IAIN Purwokerto angkatan 2014, Khususnya PAI C yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
17. Teman-teman MADIN kelas 2 Aliah dan kamar “E Atas”, sebagai teman seperjuangan dalam suka maupun duka serta seluruh teman-teman angkatan 2014 dan teman-teman Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
18. Semua pihak yang telah membantu kesuksesan penyusunan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, Penulis berdoa semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kesalahan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itulah, kritik dan saran terbuka luas dan selalu penulis harapkan dari pembaca yang budiman guna kesempurnaan. Mudah-mudahan

skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan juga bagi para pembaca yang budiman pada umumnya.

Purwokerto, 10 Juni 2018

Penulis,



**Nur Kholiq Faizul Anwar**

**NIM. 1423301104**



**IAIN PURWOKERTO**

**NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH  
DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR  
DI MAKAM KH. MAHFUDZ ABDURRAHMAN (KIAI SOMALANGU)  
DESA KARANG BENDA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN  
CILACAP**

**Nur Kholiq Faizul Anwar  
1423301104  
Program S1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

**ABSTRAK**

Nilai-nilai akhlakul karimah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa kedudukan akhlak diatas ilmu. Melihat Pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan dan mulai memudarnya nilai-nilai akhlakul karimah dari kehidupan, maka diperlukanya instrumen untuk penanaman akhlak, salah satunya adalah dengan kebudayaan. Kebudayaan yang mengandung unsur-unsur akhlakul karimah diantaranya adalah kebudayaan ziarah kubur. Ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman memiliki beberapa akhlakul karimah yang terkandung di dalamnya. Dengan nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini diharapkan nantinya akan dapat mencetak insan-insan yang berakhlak mulia.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ziarah kubur terkandung nilai-nilai akhlakul karimah yang tinggi dan mulia. Dalam hal ini terdapat tiga hubungan akhlak yang ditimbulkan dari ziarah Kubur, antara lain akhlak terhadap Allloh SWT, yaitu mencangkup akhlak yang dalam bentuk bartaubat, berharap hanya kepada Allloh SWT, akhlak ridha dengan ketetapan-Nya, serta akhlak bertawakal kepada Allloh SWT. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi akhlak untuk bertoleransi, bertolong menolong, akhlak untuk berkasih sayang, akhlak untuk memaafkan, dan akhlak untuk berterimakasih. Akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi akhlak untuk bersabar, akhlak untuk tawadhu' (rendah hati), serta akhlak untuk ikhlas.

**Kata Kunci: Nilai-Nilai Akhlakul Karimah, Tradisi, Ziarah Kubur**

## PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan koma di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan koma di bawah)
ظ	ḍa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	....`....	Apostrof
ي	Ya	ya	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal (*monoftong*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍamah	U	U

كَتَبَ : ditulis *kataba*                      ذُكِرَ : ditulis *żukira*

يَذْهَبُ : ditulis *yażhabu*

### b. Vokal rangkap (*diftong*).

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َئِ...َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
َؤِ...َ	fathah dan wawu	Au	a dan u

كَيْفَ ditulis *kaifa*

حَوْلَ ditulis *ħaula*

## 3. Maddah.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َئِ... اَ...	fathah dan alif atau ya	aa	Dua huruf a
ِ...ِ	kasrah dan ya	ii	Dua huruf i
ُ...ُ	Ḍammah dan wawu	uu	Dua huruf u

قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

رَمَى ditulis *ramā*

يَقُولُ ditulis *yaqūlu*



الْقَلَمُ      ditulis *al-qalamu*

#### 7. Penulisan Kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat bisa dilakukan dengan dua cara; bisa perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkaikan.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      ditulis *Wa inna Allāh lahuwa khair al-rāziqīn.*



## ADAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah.....	20
1. Pengertian Nilai Akhlakul Karimah.....	20



2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah.....	24
3. Tujuan Pendidikan Akhlakul Karimah.....	29
4. Macam-Macam Akhlakul Karimah.....	31
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah.....	42
6. Metode Pendidikan Akhlak.....	44
<b>B. Tradisi Ziarah Qubur</b>	
1. Pengertian Tradisi.....	49
2. Pengertian Ziarah Qubur.....	50
3. Dasar Hukum Tradisi Ziarah Qubur.....	55
4. Tujuan dan Manfaat Tradisi Ziarah Qubur.....	59
5. Adab dan Tatacara Pelaksanaan Tradisi Ziarah Qubur.....	63

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	67
B. Jenis Penelitian.....	67
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	67
B. Sumber Data.....	68
C. Teknik Pengumpulan Data.....	70
D. Teknik Analisis Data.....	74

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	77
--	----

1. Sejarah KH. Mahfudz	
Abdurrahman.....	77
2. Sejarah Perjuangan KH. Mahfudz	
Abdurrahman.....	78
3. Hasil Wawancara dengan Dzuriah KH. Mahfudz	
Abdurrahman.....	87
4. Profil Desa Karang Benda.....	89
5. Letak Geografis Makam.....	90
6. Struktur Pengelola Makam.....	91
7. Sarana dan Prasarana Makam.....	92
B. Penyajian Data.....	92
1. Tatacara Ziarah Qubur di Makam KH. Mahfudz	
Abdurrahman.....	92
2. Pengaruh Ziarah Qubur dalam Pembinaan	
Akhlak.....	95
3. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi	
Ziarah Qubur di Makam KH. Mahfudz	
Abdurrahman.....	99
C. Analisis Data.....	114

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124

## **DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Desa Karang Benda.....	91
Tabel 2 Tipologi Desa Karang Benda.....	91
Tabel 3 Batas Wilayah Desa Karang Benda.....	92
Tabel 4 Struktur Pengelola Makam KH Mahfudz.....	93
Tabel 5 Sarana dan Prasarana Makam Kh Mahfudz.....	94



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 Pedoman Pencarian Data Penelitian
2. Lampiran 2 Daftar Pengumpulan Data Penelitian
3. Lampiran 3 Data Penelitian Hasil Observasi
4. Lampiran 4 Data Penelitian Hasil Wawancara
5. Lampiran 5 Surat Keterangan Bukti Wawancara
6. Lampiran 6 Artikel Sejarah KH. Mahfudz Abdurrahman
7. Lampiran 7 Data Desa Karang Benda, Adipala, Cilacap
8. Lampiran 8 Dokumentasi Foto-Foto



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak kehidupan manusia purba di zaman pra sejarah. Pada zaman itu masyarakat memiliki sistem nilai-nilai budaya termasuk budaya sepirtual bangsa yang luhur serta benda-benda hasil karya manusia. Dalam pandangan hidup bangsa falsafah Negara yaitu Pancasila, yang didalamnya terkandung adanya motivasi bagi bangsa Indonesia untuk menggali serta mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur, salah satunya adalah tradisi ulama *salaf al-shalih*.

Tradisi ulama *salaf al-shalih* ini bukan hanya relevan, tetapi merupakan kebutuhan dasar tradisional masyarakat modern yang telah terasing dan kesepian akibat arus modernitas yang begitu dasyat menghantam. Modernisasi yang telah mencabut norma, nilai dasar, dan tradisi masyarakat. Bersamaan dengan perubahan orientasi dan preferensi dari tradisional pada modern, semakin membangkitkan naluri manusia yang kodrati dan azali. Dari sinilah muncul kesadaran bahkan gerakan untuk kembali kepada nilai, norma, serta tradisi agung dan luhur yang selalu mengedepankan kebersamaan, persaudaraan, kebersahajaan, serta kedamaian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muhyiddin Abdussomad, *Fiqh Tradisional*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hlm. Xiii.

Daerah Jawa Tengah memiliki aneka ragam unsur budaya. Keragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya yang merupakan cerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok. Semuanya perlu dipelihara, diselamatkan, dan dilestarikan. Pelestarian dimaksud berkaitan dengan upaya memperkuat ketahanan nasional khususnya dalam hal kebudayaan.

Kebudayaan juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk penanaman akhlak ke dalam diri manusia karena akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama harus dilakukan, sebab akan melandasi kesetabilan kepribadian secara keseluruhan.

Dalam Hadis Nabi disebutkan bahwasanya kedudukan akhlak di atas ilmu. Sebagai contoh jika seorang tidak berakhlak akan tetapi tidak berilmu maka bahaya yang ditimbulkan akan relatif kecil seperti pencurian pisang, dll. Akan tetapi jika, seorang tidak berakhlak tetapi berilmu maka bahaya yang ditimbulkan akan relatif besar dan lebih berbahaya seperti korupsi, dll.

Salah satu warisan kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlakul karimah adalah ziarah kubur.

Rosululloh SAW bersabda:

فَرُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَمُوتَ

“Maka berziarahlah kamu, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan mati”(Sh. Muslim: 1622, Sn. Nasa’i: 2007, Sn. Abu Dawud: 2815, Sn. Ibnu Majah: 1558, 1561, Msd. Ahmad: 9311).<sup>2</sup>

Ziarah kubur memiliki banyak sekali etika dan pendidikan. Melihat kuburan yang sunyi dimana ketika kehidupan semua orang baik kaya, miskin, kuat, maupun lemah akan padam dengan tiga lembar kain di bawah tanah, akan menggerakkan hati serta jiwa seseorang serta mengurangi ketamakanya. Salah satunya adalah tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Ulama dan para ilmuwan Islam, dengan berdasarkan Al-Quran dan hadits-hadits memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para nabi dan orang-orang shaleh. Bila seseorang melihatnya dengan kacamata ibarat, ia akan dapat mengambil dari peristiwa ini, ia akan berfikir dan berkata pada dirinya sendiri ”kehidupan dunia adalah sementara, enam puluh atau tujuh puluh tahun, dan akan berakhir dengan kemusnahan, sungguh tidak sebanding dengan usaha manusia dalam mencari harta dan kedudukan, sehingga tidak jarang menganiyaya dirinya sendiri dan orang lain.

---

<sup>2</sup> M. Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*, (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 1-2.



Menyaksikan lereng insan-insan yang padam dapat melembutkan hati yang paling keras, membuat mendengar telinga yang paling tuli dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar, mengakibatkan orang melihat kembali cara hidupnya, berfikir mengenai pertanggung jawabanya dihadapan Allah SWT dan manusia, terhadap amalannya di dunia.<sup>3</sup>

Tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap merupakan tradisi lama yang terus berlangsung dan dilestarikan dalam setiap generasi dan bertahan sampai sekarang. Ziarah kubur tetap dilestarikan dengan memasukan unsur-unsur ke-Islaman dan mengubah objek sandaran para peziarah yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT, melalui perantara yang diziarahi atau *tawassul*.

*Tawassul* itu artinya perantara. Kalau kita tak sanggup menghadap langsung, kita perlu perantara. Sama halnya ketika kita tidak langsung bertemu presiden, kita lewat menteri. Kita tidak bisa langsung ke menteri, lewat ajudan. Kita tidak bisa langsung ke kiai, kita lewat anaknya, dan kita tidak dapat langsung ke Allah SWT, mohon perantara para kekasih-Nya, para Nabi, Syuhada, dan orang-orang shaleh.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Syeikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 47.

<sup>4</sup>Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang Orang NU*, (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2006), hlm. 316.

Istilah ziarah kubur bukan cuma sering diucapkan, namun juga perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam, bahkan ziarah kubur juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain, seperti yang pada umumnya dilakukan oleh para keluarga. Istilah tersebut terdiri atas dua kata, yakni ziarah dan kubur. Ziarah artinya menengok, mengunjungi, atau mendatangi, sedangkan yang disebut dengan kubur adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan disitu. Dengan demikian yang disebut dengan ziarah kubur adalah menengok Kuburan atau makam. Ziarah kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan pada masa umat nabi di zaman sekarang, tetapi di zaman Rosululloh SAW juga pernah melaksanakan ziarah kubur.

Dahulu Rosululloh SAW pernah melarang ziarah kubur karena bobot kepentingan praktik tersebut cenderung berlebihan dan menyimpang dari ruh Islam. Karena hal tersebut dikhawatirkan dapat menggoncang orang yang berziarah. Selain itu Beliau melarangnya karena biasanya mayat-mayat yang mereka ziarahi adalah orang-orang kafir penyembah berhala. Sementara Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusrikan. Mungkin karena ada orang yang baru masuk Islam dan belum mengerti mereka mengeluarkan ucapan-ucapan di atas Kuburan yang nadanya bertentangan.

Dalam hal ini para ulama dan ilmuwan Islam, dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi memperbolehkan orang untuk melakukan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya berziarah ke makam para Nabi dan kerabat yang telah mendahului kita.

sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمَّهِ فَرُزُوا هَاتِذِكِرُ الْأَخْرَةِ. (سنن الترمذی, رقم: 974)

*“Dari Buraidah ia berkata, Rosululloh SAW bersabda, ”Saya pernah melarang kamu ziarah kubur. Tapi sekarang Nabi Muhammad SAW telah diberi izin untuk berziarah kemakan ibunya, maka sekarang berziarahlah karena perbuatan ziarah bisa mengingatkanmu kepada akhirat” (Sunan Attirmizi, 974)<sup>5</sup>*

Menyikapi hadits tersebut, ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi kebolehan berziarah bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab Sunan at-Tirmidzi disebutkan: Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum nabi memperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah nabi memperbolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu. Ketika berziarah seseorang dianjurkan membaca Al-Qur’an atau yang lainnya. Imam Nawawi mengatakan: Imam Syafi’i berkata: “Disunnahkan membaca Al-Qur’an disamping Kuburan, dan apabila dikhatamkan Al-Qur’an di sisi Kuburan maka lebih baik.”

Hukum ziarah kubur bagi laki-laki adalah sunnah sedangkan bagi perempuan sebagian ulama mengatakan adalah makruh, sebab pada umumnya tabiat perempuan itu adalah sedih, mudah mencururkan air mata dan duka lama timbul kembali, sehingga lupa akan kuasa Allah SWT. Tentang persamaan ziarah

---

<sup>5</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hlm. 216.

kubur antara wanita dan pria ini, Asy Syaikh al-Albani Rahimullah dalam Ahkamul Janaiz menyatakan karena beberapa bentuk atau isi.

Oleh karena itu ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki maupun perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar, baik bagi orang yang meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Quran, ataupun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yaitu mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Apabila mati dan akhirat menjadi pengingatnya, tentu perbuatan tidak akan semena-mena, dan pasti akan banyak pertimbangan, tentu akan dipilih mana yang barmanfaat baginya kelak.<sup>6</sup> Secara lebih rinci Munawwir Abdullah Fattah menjelaskan dalam bukunya "Tuntunan Praktis Dalam Ziarah Kubur" bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, haram sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit di dalam hati orang yang melakukan ziarah kubur.

Agar nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah kubur tidak rusak maka orang yang melakukan ziarah kubur perlu memperhatikan tata krama atau adab ziarah kubur, antara lain adalah memberikan salam kepada ahli kubur seraya memberikan doa, tidak duduk dan berjalan di atas Kuburan serta tidak bersandar di atas Kuburan, tidak mencaci maki dan menjelek-jelekan penghuni kubur sebab kedua sifat ini memperlihatkan yang tidak hormat kepada mereka dan tidak menyadari bahwa orang yang meninggal itu telah menyaksikan apa yang mereka

---

<sup>6</sup>M. Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), hlm. 24.

lakukan serta dalam berziarah hendaknya dilakukan dengan penuh hormat, khidmat, dan tenang atau khusyu.<sup>7</sup>

Tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dilaksanakan oleh para peziarah dari berbagai macam kalangan santri dan masyarakat. Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan oleh para peziarah sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan KH. Mahfudz dalam memperjuangkan tanah air dan untuk mengingatkan kepada para peziarah tentang masa kelam para pejuang bangsa Indonesia yang menjadi korban politik segelintir orang (Tutur KH. Abdul Ghofir saat wawancara), selain itu tak sedikit pula para peziarah yang datang untuk ngalap berkah dan berdoa kpda Allah SWT dengan bertawassul kepada para kekasihnya yang shaleh.

Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) ini terletak di sebuah gunung yang bernama Gunung Selok yang berhadapan langsung dengan pantai selatan Jawa yang kini menjadi wisata spiritual. Kawasan ini sudah puluhan tahun menjadi pusat spiritual sekaligus beberapa kepercayaan kejawen. Meski beragam kepercayaan dan ideologi, para jamaahnya bisa hidup berdampingan secara damai.

Tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap menurut penulis mempunyai latar belakang historis, lokasi dan alasan-alasan tertentu serta

---

<sup>7</sup>Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, (Semarang: Menara Kudus, 1966), hlm. 12.

nilai-nilai dalam tradisi ini. Persoalan ini menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut serta mendalam agar dapat mengungkapkan secara jelas apa saja nilai-nilai akhlakul karimah tradisi ziarah kubur untuk para santri dan masyarakat.

Untuk itu penulis mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul: *Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.*

## **B. Definisi Operasional**

Agar terhindar dari kesalah fahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa penting untuk menegaskan beberapa istilah yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Nilai Akhlakul Karimah**

Nilai (*value*) menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia, atau sesuatu yang paling berharga, atau sesuatu yang paling asasi bagi manusia.<sup>8</sup> Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 70.

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.783.

Sementara itu, pengertian Nilai menurut Freenkel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.

Sidi Gazabla mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Berdasarkan hal di atas bisa di garisbawahi bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya (خلق) yang berarti "budi pekerti".<sup>11</sup> Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (Penciptaan).<sup>12</sup>

Pengertian akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Ibn Miskawaih dikenal dengan pakar biang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Akhlakul Karimah adalah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*). Akhlak yang baik dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Orang yang mempunyai

---

<sup>10</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16-17.

<sup>11</sup>Rochmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm.26.

<sup>12</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar Offset, 2001), hlm.1.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm. 3.

akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes karena dapat melahirkan sifat saling cinta mencintai dan saling tolong menolong.

Al-Ghazali menyebutkan perbuatan dapat dikatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak, seperti menolong orang yang tenggelam atau orang yang kecelakaan.<sup>14</sup>

Jadi nilai-nilai akhlakul karimah adalah esensi atau kandungan-kandungan tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*).

## 2. Tradisi Ziarah Kubur

Tradisi menurut khasanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masalalu ke masa depan sekarang.

Dari kedua sumber tersebut jelas bahwa tradisi intinya adalah warisan masalalu yang diwariskan hingga sekarang. Warisan masalalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Ziarah kubur terdiri dari rangkaian dua kalimat, yaitu: ziarah dan kubur, yang masing-masing mempunyai arti sebgai berikut:

---

<sup>14</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Pekanbaru: Amzah, 2006), hlm. 38.

<sup>15</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,(Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 23-24.



Ziarah artinya datang untuk bertemu.

Kubur artinya tempat untuk menguburkan manusia.

Dengan demikian ziarah kubur adalah: mendatangi atau menziarahi seseorang yang telah dikuburkan, dikebumikan, atau disemayamkan dalam kubur.<sup>16</sup>

Menurut Sibtu Asnawi dalam bukunya *Adab Tata Cara Ziarah Kubur* disebutkan pengertian ziarah kubur, kata-kata ziarah menurut bahasnya adalah menengok. Ziarah kubur artinya menengok kubur. Sedangkan menurut syariat agama Islam ziarah kubur adalah mendoakan kepada yang dikubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan-bacaan kalimat Thayyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Sholawat, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur adalah adat atau kebiasaan masalalu yang diwariskan hingga masa sekarang yang berupa mendatangi atau mengunjungi seseorang yang telah dikubur atau di kebumikan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apa Saja Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam

---

<sup>16</sup>M. Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), hlm. 7.

<sup>17</sup>Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, (Semarang: Menara Kudus, 1966), hlm. 2.

Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?''.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

##### 2. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### a. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran tentang apa saja nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

###### b. Praktis

1) Untuk mengetahui tatacara ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

2) Untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

- 3) Untuk mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.
- 4) Menambah pengetahuan bagi penulis dan kontribusi untuk dijadikan bahan referensi bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian yang juga merupakan kerangka teoritis mengenai permasalahan yang akan dibahas.

Dalam kajian pustaka ini penulis mengambil sumber dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah, diantaranya:

1. Penelitian yang di tulis oleh saudari Asri Wulandari (2016) yang berjudul

*''Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir''*

Dalam sekripsi ini membahas tentang apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri di kelurahan tanjung batu, karena tradisi ziarah kubur di kelurahan ini memiliki latar belakang historis dan nilai-nilai tertentu yang menarik dan unik. Didalam

penelitian ini juga di jelaskan bahwasanya hari raya idul fitri adalah suatu kesempatan yang baik untuk menyambung silaturahmi dan mendoakan almarhum secara langsung. Hari raya juga hari bersenang senang, bergembira dengan beraneka macam makanan dan kue, mereka meyakini bahwa hari raya tidak dialami oleh manusia yang masih hidup saja tetapi orang yang sudah meninggal juga ada hari-hari yang diberikan Allah SWT kesempatan untuk bergembira menanti kiriman-kiriman berupa doa-doa dari keluarga yang masih hidup, hanya Allah yang maha tahu dan maha kuasa. Persamaanya dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang ziarah kubur, sedangkan perbedaanya adalah subyek yang diteliti dalam sekripsi saudari asri wulandari lebih menekankan pada nilai-nilai Islam akan tetapi pada skripsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai akhlakul karimah.<sup>18</sup>

2. Penelitian yang ditulis oleh saudari Afunur Alifah tahun 2017 yang berjudul, “ *Pendidikan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara*”. Dalam sekripsi ini membahas mengenai pendidikan akhlakul karimah khususnya di pondok pesantren Darul Abror. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sebagai individu, masyarakat, dan bangsa. Sebab jatuh bangunya suatu masyarakat

---

<sup>18</sup>Asri Wulandari, ''Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir'', Sekripsi (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm. 19.

tergantungan pada akhlaknya, seiring dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi mengakibatkan semakin merosotnya akhlak suatu bangsa. Pondok pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan tempat yang sangat efektif untuk mendidik akhlakul karimah, salah satunya adalah pondok pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan pendidikan akhlak kepada para santri.<sup>19</sup> Persamaan dengan skripsi ini yaitu mengenai temanya yaitu sama-sama membahas tentang akhlakul karimah, sedangkan perbedaannya yaitu subyek yang diteliti dalam skripsi saudara Afunur Alifah yaitu pendidikan akhlakul karimah pondok pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto akan tetapi dalam skripsi ini meneliti nilai-nilai akhlakul karimah dalam tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

3. Penelitian yang ditulis oleh saudara Dedi Rosadi (2011) yang berjudul *''Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama'ah''* yang secara khusus menjelaskan tentang fungsi pengorganisasian pada Majelis Ta'lim al-Islami KH. Abdul Kholiq Pegandon Kendal untuk mengelola wisata religi dalam memberikan pelayanan ziarah pada jamaah, dan untuk mengetahui bagaimana efektifitas

---

<sup>19</sup>Afunur Alifa, *''Pendidikan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwonegara Purwokerto Utara''*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 73.

pengorganisasian pengelolaan wisata religi dalam melayani jamaah di Majelis Ta'lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq Pegandon Kendal. Pembahasan di dalam penelitian ini difokuskan pada aspek pengorganisasian, karena pengorganisasian merupakan titik tolak dari suatu organisasi atau lembaga itu bisa mencapai hasil yang diharapkan atau tidak, maka hal itu tergantung pada aspek pengorganisasiannya jika aspek pengorganisasiannya sudah dibentuk sedemikian rupa dengan prinsip atau fungsi manajemen maka bisa diharapkan organisasi tersebut mencapai hasil yang diharapkan.<sup>20</sup> Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang ziarah kubur, sedangkan perbedaannya adalah subyek yang diteliti dalam skripsi saudara dedi adalah pengelolaan wisata religi ziarah kubur, sedangkan dalam skripsi ini meneliti nilai-nilai akhlakul karimah dalam tradisi ziarah kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa Karang Benda kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi yang maksudnya untuk memberi gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata

---

<sup>20</sup>Dedi Rosadi, ''Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama'ah'', *Sekripsi* (Semarang: Iain Walisongo Semarang, 2011), hlm. 5.

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Bagian utama memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah yang terdiri dari: Pengertian Nilai-Nilai Akhlakul Karimah, Ruang Lingkup Akhlakul Karimah, Tujuan Pendidikan Akhlakul Karimah, Macam-Macam Akhlakul Karimah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah, Metode Pembentukan Akhlak. Tradisi Ziarah Kubur yang terdiri dari: Pengertian Tradisi, Pengertian Ziarah Kubur, Dasar Hukum Tradisi Ziarah Kubur, Tujuan Dan Manfaat Ziarah Kubur, Tatacara Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan di kemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, Penyajian data, dan analisis data.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang didalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah

##### 1. Pengertian Nilai Akhlakul Karimah

Nilai (*value*) menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia, atau sesuatu yang paling berharga, atau sesuatu yang paling asasi bagi manusia.<sup>21</sup> Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>22</sup>

Goldon Allpert mengartikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar keyakinannya. Sedangkan sosiolog mengartikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.<sup>23</sup>

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak dan menghadiri suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan, dimiliki dan

---

<sup>21</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 70.

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.783.

<sup>23</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek atau manusia pemberi nilai.

Sementara itu, pengertian nilai menurut Freenkel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.

Sidi Gazabla mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Berdasarkan hal di atas bisa digaris bawahi bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.<sup>24</sup>

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya (خلق) yang berarti "budi pekerti".<sup>25</sup> Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (Penciptaan).<sup>26</sup> Sedangkan *khuluq* dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>27</sup>

Pengertian akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan

---

<sup>24</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16-17.

<sup>25</sup>Rochmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm.26.

<sup>26</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm.1.

<sup>27</sup>Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 1.

dengan mudah, tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Ibn Miskawaih dikenal dengan pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup>

Bimo Walgito dalam bukunya psikologi umum menerangkan bahwa tingkah laku yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat dari adanya stimulus atau ransangan yang mengenai individu tersebut.<sup>29</sup>

Sedangkan Akhlakul Karimah adalah segala tingkah laku yang terpuji atau yang baik (*mahmudah*), yang bisa juga diartikan *fadlilah* (kelebihan). Imam al-Ghazali menggunakan juga perkataan *munjiat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.<sup>30</sup>

Akhlak yang baik dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Orang yang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes karena dapat melahirkan sifat saling cinta mencintai dan saling tolong menolong.

Al-Ghazali menyebutkan perbuatan dapat dikatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara

---

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm. 3.

<sup>29</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 1980), hlm. 9.

<sup>30</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 95.

mendesak, seperti menolong orang yang tenggelam atau orang yang kecelakaan.<sup>31</sup> Hamzah Yaqub mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah mata rantai iman. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu akhlak yang baik. Al-Ghazali mengatakan bantuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal, hal tersebut dinamakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Jadi pada hakekatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Ketinggian akhlak dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang agar dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia, walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tidak terdapat padanya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan nilai-nilai akhlakul karimah adalah esensi atau kandungan-kandungan tingkahlaku yang terpuji (*mahmudah*).

---

<sup>31</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Pekanbaru: Amzah, 2006), hlm. 38.

## 2. Ruang lingkup Akhlak

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa pembahasan ilmu akhlak adalah tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk.

Dengan demikian, objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika kita katakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu masalah hitungan atau pikiran.

Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri antara lain ditandai oleh berbagai ahli yang membidangi dirinya untuk mengkaji akhlak. Dalam bahasa Arab misalnya kita dapat membaca buku *Khuluk al-Muslim* (Akhlak Orang Muslim), yang ditulis Muhammad al-Ghazali, kitab *al-Akhlak* (Ilmu Akhlak) yang ditulis oleh Ahmad Amin, dan sebelum itu kita pula dapat menjumpai buku yang berjudul *Tahzib al-*

*Akhlak* (Pendidikan Akhlak) yang ditulis oleh Ibnu Maskawaih, *Ihya' Ulul al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama) yang ditulis oleh Imam al-Ghazali. Dan kini kita juga dapat membaca buku *Filsafah Akhlak* yang ditulis Murthada Muttahhari, *Ilmu Tasawuf* yang ditulis oleh Mustafa Zahri, dan lain-lain.

Dengan mengemukakan beberapa literatur tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ilmu akhlak sebagai disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya, seperti tafsir, tauhid, fiqh, sejarah Islam, dan lainnya.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan keriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan “Objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk”.

Pendapat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa objek pembahasan ilmu akhlak adalah perbuatan manusia untuk selanjutnya diberi penilaian yang baik atau buruk.<sup>32</sup>

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah tetapi juga berkaitan dengan

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6-8.

sikap batin maupun fikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Berikut akan dijelaskan ruang lingkup akhlak:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki*.

Abudin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, yaitu : *pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkannya keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan diberi ruh. Dengan demikian sepantasnya manusia berterimakasih kepada yang menciptakannya.

*Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal, fikiran dan hati nurani sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan

sempurna. Perlengkapan untuk diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

*Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlakukan bagi kelangan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari air, tumbuh-tumbuhan, udara, binatang dan sebagainya. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Banyak sekali yang dikemukakan al-Quran tentang akhlak kepada sesama manusia. Petunjuk-petunjuk itu bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar.

Menurut Ilham al Mustaghfrak menjelaskan beberapa akhlak yang baik terhadap sesama manusia, diantaranya adalah:

---

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152-153.



- 1) Tasamuh, yaitu sikap tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati sesama manusia.
  - 2) Husnudzon, yaitu perkiraan, prasangka, dan dugaan yang baik.
  - 3) Ta'awun, yaitu tolong menolong, bantu membantu, gotong royong dengan sesama manusia.
  - 4) Tawadhu' yaitu rendah hati.
  - 5) Pemaaf, yaitu selalu memaafkan orang lain.
- c. Akhlakk terhadap lingkungan.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah menuntut manusia untuk berintraksi terhadap sesama manusia dan sesama alam. Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuhan, maupun makhluk yang tak bernyawa. Dalam islam ajaran untuk memanfaatkan alam dengan baik sangat dianjurkan. Manusia sebagai khalifah di bumi harus memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya agar lingkaungan tetap lestari.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Afunur Alifa, "Pendidikan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwonegara Purwokerto Utara", *Sekripsi* ( Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 21-22.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berkenaan dengan mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut:

“Tujuan mempelajari Ilmu Akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan yang lainnya sebagai perbuatan yang buruk. Bersikap adil merupakan perbuatan yang baik, sedangkan berbuat dzolim termasuk perbuatan yang buruk, membayar utang kepada pemiliknya merupakan perbuatan yang baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan yang buruk.

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak yaitu untuk membersihkan kalbu dari kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga kalbu menjadi bersih. Bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menetapkan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan yang baik atau buruk.

Selanjutnya karena ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang

yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk tersebut.

Dengan mengetahui yang baik maka ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Selain itu ilmu akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan dosa dari dalam diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan melalui lahiriah melalui fiqih sedangkan rohani dibersihkan melalui batiniah melalui akhlak.

Jika tujuan ilmu tersebut dapat dicapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini maka akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktifitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna untuk mengarahkan dan mewarnai berbagai kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan teknologi yang maju dan disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu

pengetahuan dan teknologi modern itu akan digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan kehidupan manusia. Sebaliknya orang yang memiliki pangkat, kecerdasan, dan teknologi modern namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia maka semua itu akan disalahgunakan dan akan membahayakan bagi umat manusia dan di muka bumi.

Demikian dengan secara ringkas dapat dikatakan bahwa akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya dan dalam perbuatan yang buruk ia dapat menjauhinya.<sup>35</sup>

#### **4. Macam-Macam Akhlakul Karimah**

Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat mahmudah, berikut ini adalah beberapa akhlakul karimah:

##### **a. Syukur**

Asy-Syibli mengatakan bahwa *syukur* adalah memandang pemberi nikmat, bukan memandang nikmat. Rasa syukur lebih utama dari pada syukur, artinya kau memandang syukurmu terjadi berkat rahmat Allah SWT, dan taufik tersebut adalah nikmat terbesar atas dirimu, sehingga kau patut bersyukur.

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, hlm. 11-13.

Menurut Imam al-Ghazali *syukur* adalah mengarahkan secara total apa yang dimilikinya untuk mengerjakan apa yang paling dicintai Allah SWT. Allah SWT menyebutkan bahwa syukur diiringi dengan perintah dzikir, sedangkan dzikir adalah ibadah yang sangat mulia.<sup>36</sup>

b. Tolong Menolong

Biasakanlah dirimu menghilangkan gangguan dari jalan seorang muslim, sebab hal itu termasuk cabang iman, dan hendaknya seorang muslim mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak yatim sebab Rosululloh SAW bersabda “Barang siapa membelai kepala seorang anak yatim dengan kasih sayang niscaya Allah mencatatkan untuknya sepuluh hasanah (pahala kabaikan) bagi setiap helai rambut yang disentuhnya”.

Secara umum hendaknya seorang muslim membahagiakan hati kaum mukminin dengan cara apa saja selama tidak merupakan perbuatan dosa. Dan hendaknya anda tak bersegan-segan untuk bersyafa’at (menjadi perantara) bagi saudaramu untuk memperoleh apa yang diperlukannya dari orang lain yang anda sendiri memiliki pengaruh yang sebenarnya, sebab Allah SWT akan menuntut pertanggung jawaban atas kedudukan atau pengaruh yang dimiliki

---

<sup>36</sup> Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm 381-382.

seseorang sebagaimana ia akan menuntut pertanggung jawaban atas harta yang diriskikanya. Akan tetapi bila seseorang telah berbuat pelanggaran pidana yang harus dihukum menurut syari'at, seperti hukuman atas ziana atau pencurian, jangan sekali-kali bersyafaat untiknya.<sup>37</sup>

c. Berharap kepada Allah SWT (*raja'*)

Pengharapan (*raja'*) ialah makrifat hati akan luasnya rahmat Allah dan kedermawanan-Nya, besarnya kemuliaan-Nya dan kebbaikanya kepada siapa saja yang melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Dari makrifat seperti inilah akan timbul perasaan yang amat menyenangkan yang disebut dengan harap (*raja'*) yang membuahkan dorongan untuk bersegera memperbanyak kebaikan-kebaikan serta rajin mengerjakan ketaatan-ketaatan, sedangkan ketaatan adalah jalan yang membawa kepada keridhoan Allah serta surga-Nya.<sup>38</sup>

d. Shidiq

*Shidiq* berasal dari kata *Shadaqa* yang artinya benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta. Selain makna jujur, *shidiq* juga terkadang dimaknai kesetiaan, seperti setia dengan janji dan komitmen.

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, hlm. 216.

<sup>38</sup> Allamah Sayyid Abdullah Hadad, *Thariqah Menuju KebahagiaanI*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1996), hlm. 242.

Sikap jujur adalah suara hati nurani terdalam manusia, karenanya ia senantiasa menempati posisi terhormat dihadapan siapapun. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, bertindak, dan berpenampilan apa adanya tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Kejujuran berarti sikap kesatria, sebuah sikap yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati.<sup>39</sup>

e. Toleransi atas Umat Beragama

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar kelompok atau individu mengenai perbedaan yang ada. Sikap toleransi sangatlah penting dimiliki oleh setiap pribadi seorang muslim karena dengan toleransi maka akan terciptanya kerukunan dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan ditengah masyarakat yang mempunyai latar belakang kebudayaan ataupun adat istiadat yang berbeda.

Dalam konsep toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam baragama, bagi kalian agama kalian, bagi kami agama kami” adalah contoh populer dalam toleransi beragama dalam Islam. Selain ayat-ayat itu banyak ayat lain yang tersebar dalam berbagai surat. Juga sejumlah

---

<sup>39</sup> Wahid Ahmad, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm, 41-42.

hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Faktor-faktor historis itu juga menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dalam konsep yang luas seperti ini, maka toleransi dalam umat beragama dalam islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT.<sup>40</sup>

f. Mengasihi Hamba-Hamba Allah SWT

Hendaknya anda selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepada sesama manusia. Jadilah seorang *rahim* (penyayang) dan bersahabat, dan jangan menjadi seorang yang kasar, keras hati, pencerna, dan pembenci, seperti sabda Rosulolloh SAW yang artinya “Hanya terhadap hamba-hamba-Nya yang rahim sajalah Allah mencurahkan rahmat-Nya, dan barang siapa tidak mengasihani orang, ia sendiri tidak akan dikasihani”.<sup>41</sup>

g. Zuhud

*Zuhud* adalah Orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah SWT. Cintanya kepada dunia tidak bisa melebihi

---

<sup>40</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 129.

<sup>41</sup> Allamah Sayyid Abdullah Hadad, *Thariqah Menuju KebahagiaanI...*, hlm. 213-214.



kecintaanya kepada Allah SWT.<sup>42</sup> Menurut Wahid Ibnu Ward bahwa *zuhud* adalah disaat kamu tidak putus asa jika ada dunia yang terlepas darimu dan juga tidak merasa senang jika ada dunia yang datang darimu.

Imam az-Zuhri pernah ditanya siapa orang yang *zuhud*, ia menjawab "Orang yang kesabarannya tidak dikalahkan oleh keharaman, dan syukurnya tidak terganggu oleh hal yang halal". Sedangkan Imam Ahmad berkata *zuhud* itu memperpendek angan-angan dan tidak mengharap apa yang dimiliki oleh orang lain.<sup>43</sup>

#### h. Ridho akan Ketetapan Allah SWT

Hendaknya manusia selalu ridho kepada ketetapan Allah SWT. Yang demikian itu termasuk diantara buah mahabah dan ma'rifat yang paling mulia. Sebab seorang pecinta hendaklah selalu ridha akan segala perbuatan kekasihnya yang manis ataupun yang pahit.

Maka dari itu kewajiban kaum mukminin adalah menyadari dan meyakini bahwa Allah SWT dialah yang memberi petunjuk dan kesesatan, yang menyengsarakan dan membahagiakan, yang mendekatkan dan menjauhkan, yang memberi dan yang menahan,

---

<sup>42</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin...* hlm. 351.

<sup>43</sup> Abdul Mun'aim al-Hasyim, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 293.

yang merendahkan dan yang meninggikan serta yang mendatangkan madhorot dan yang manfaat.<sup>44</sup>

i. Sabar dalam Menghadapi Musibah

Sabar adalah kata yang mudah diucapkan akan tetapi sangat sulit untuk dilakukan. Secara psikologis, ketika seseorang sabar, jika jiwanya merasakan ketabahan yang sangat luar biasa. Gambaran umum sabar adalah pahit sepahit empedu. Namun ketika melewati ujian itu terasa manis semanis madu.

Sikap ini diwujudkan terutama pada saat ketetapan yang diberikan Allah tidak sesuai dengan keinginan kita atau menurut pandangan umum manusia tidak baik. Pada saat prahara menimpa kita bertubi-tubi, maka seseorang harus sabar dan menerima hal tersebut, sebagai hal yang terbaik buatnya.

Ada satu paradigma besar yang mesti tumbuh dalam setiap diri bahwa tidak semua kejadian yang menimpa kita, baik yang baik dan yang buruk, sejalan dengan ekspektasi kita, sikap ini ditumbuhkan terutama saat kejadian yang tidak mengenakan terjadi. Hal ini terjadi karena diatas rencana makhluk ada rencana Allah SWT, namun dalam hal ini yang lebih unggul adalah rencana Allah SWT.

---

<sup>44</sup> Allamah Sayyid Abdullah Hadad, *Thariqah Menuju KebahagiaanI...*, hlm. 270.

Jika sikap yang dikedepankan seperti ini maka yang akan timbul adalah perasaan bahwa semua yang dihadapi manusia itu yang terbaik dari Allah SWT. Kita kadang merespon semua cobaan dengan mengatakan “ini bukanlah yang terbaik” karena keterbatasan kita dalam melihat peristiwa demi peristiwa yang kita hadapi.<sup>45</sup>

j. Ikhlas

Ikhlas adalah kata kunci sebuah amal akan diterima atau ditolak oleh Allah SWT. Ikhlas artinya memurnikan tujuan beribadah kepada Allah dari hal-hal yang mengotorinya atau menjadikan Allah sebagai tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau mengonsentrasikan segala sesuatu semata-mata hanya kepada Allah SWT.

Untuk mengetahui sejauh mana kadar keikhlasan kita dalam beramal maka perhatikan motif yang menggerakkan perilaku kita. Jika kita melakukan sesuatu karena menjalankan perintah Allah, tidak peduli bagaimana reaksi orang terhadap perilaku kita, berarti kita benar-benar ikhlas.<sup>46</sup>

k. Al-Amanah

---

<sup>45</sup> Anwar Sanusi, *Pohon Rindang*, (Depok: Gema Insani, 2017), hlm. 114.

<sup>46</sup> Anwar Sanusi, *Pohon Rindang*, (Depok: Gema Insani, 2017), hlm. 99-100.

*Al-Amanah* menurut arti bahasa adalah: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran.<sup>47</sup> Yang dimaksud amanah adalah suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati, jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kepadanya. Pelaksana amanah yaitu ‘‘al-Amin’’ yang berarti orang yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, dan yang aman.

l. Malu (al-Haya)

Yang dimaksud disini adalah malu kepada Allah dan malu kepada diri sendiri ketika melakukan kesalahan atau melanggar peraturan-peraturan Allah SWT. Perasaan ini dapat menjadi bimbinganya dan mencegah dari perbuatan nista.<sup>48</sup>

m. Taubat

*At-Taubat* berarti *al-‘audah, ar ruju’* dan *al-Inabah*, yang artinya: kembali, yakni rasa takut dalam hati yang mendorong anda untuk kembali kepada Allah SWT. Taubat dimulai dengan ilmu, artinya anda harus mengetahui dosa-dosa yang anda lakukan dan mengetahui pula dimana Allah SWT. Inilah yang mendorong anda untuk mempunyai rasa takut dalam hati lantas beramal shaleh dan bertaubat.

---

<sup>47</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 98.

<sup>48</sup> Hamzah Ya’qub, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 98-110.

Lalu siapakah yang disebut orang yang bertaubat di jalan Allah SWT? Orang yang bertaubat adalah mereka yang memiliki rasa takut, menyesal, dan ingin kembali, serta bersedia melepaskan diri dari semua dosa dan segala bentuk maksiat atau bersedia kembali kepada Allah dengan segala keadaan yang ada.

n. Tawakal

Secara bahasa, kata *tawakal* diambil dari asma Allah SWT yaitu *al-Wakil*. Tawakal termasuk asmaul husna. Lalu apakah makna *al-Wakil* itu. *Al-Wakil* adalah dzat yang mengatur segala persoalan hamba dengan baik. Dan tidak menelantarkan dan membiarkan mereka dalam keburukan untuk selama-lamanya. Sebaliknya, Dia selalu berperan untuk membawa mereka pada kemaslahatan.<sup>49</sup>

*Tawakal* adalah penyerahan hati secara total kepada Allah SWT, seperti mayat ditangan orang yang memandikan. Selain itu, tawakal bisa diartikan berserah diri kepada Allah sesuai kehendak-Nya dimana Allah meletakkan anda maka disitulah anda berada, dan apapun yang ditentukan Allah SWT untukmu maka andapun rela dan senang menerimanya.

Sebagai contoh adalah, ketika mendatangi seseorang, saya menyampaikan keinginan agar dia menolong saya untuk

---

<sup>49</sup> Amr Khalid, *Menggapai Surga dengan Hati*, (Solo: Era Intermedia, 2007), hlm. 90.

memberikan pekerjaan, tetapi ketika masuk kerumah saya meminta kepada Allah karena dialah penentu segalanya.

o. Berterima kasih atas Kebaikan Orang Lain

Rosululloh SAW Bersabda “Bila seorang muslim memberimu kebaikan, terimalah dengan baik, ucapkanlah terimakasih kepadanya dan berilah suatu imbalan kepadanya”.

Jika anda takmampu memberikan imbalan atau orang tersebut kurang berkenan menerimanya, paling sedikit berdoalah untuknya. Rosululloh SAW bersabda “Seandainya dihadiahkan kepadaku sepotong kecil daging, pasti aku akan menerimanya, dan seandainya aku diundang makan dengan hidangan sepotong kecil daging saja, pasti aku akan memenuhi undangan itu”.<sup>50</sup>

p. Tawadu’

Kata *tawadu’* berasal dari kata *wa-dha-‘a* yang berarti merendahkan. Ia berarti sifat merendahkan hati atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari yang semestinya dimiliki.

Sikap *tawadu’* ditunjukkan oleh seseorang atas sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, hingga batas-batas yang tidak merendahkan martabatnya atau sikap ngalah, baik berhubungan

---

<sup>50</sup> Allamah Sayyid Abdullah Hadad, *Thariqah Menuju KebahagiaanI...*, hlm. 219.

dengan diri maupun agamanya, sampai batas yang bertentangan dengan kehormatan diri dan agama.

q. Pemaaf (al-'Afwu)

*Al-'Afwu* adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan, dengan tanpa disertai rasa benci dalam hati, apalagi merencanakan pembalasan terhadap orang yang melakukan kesalahan itu, meskipun dia sanggup melakukan balasan itu.

Suka memberi maaf adalah sikap yang mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam masalah ini, mereka harus meneladani Rosululloh SAW, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Namun yang perlu diperhatikan adalah dalam memberi maaf, seorang muslim tidak boleh mengorbankan agama dan hak-hak Allah SWT.<sup>51</sup>

## **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak**

Kehidupan manusia yang baik dapat menyempurnakan akhlak sesuai yang telah dicontohkan Rosululloh SAW. Beliau adalah kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

---

<sup>51</sup> Abdul Mun'aim al-Hasyimi, *Akhlaq Rosul Menurut Bukhori Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 357-358.

Segala tindakan manusia mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Yang pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya.

Untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor terbentuknya akhlak khususnya pada pendidikan ada tiga aliran yang sangat populer yaitu aliran Nativisme, aliran Empirisme dan aliran Konvergensi.<sup>52</sup>

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu, demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 166-167.



Kemudian aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi dari faktor internal, yaitu bawaan sianak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui intraksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>53</sup>

## **6. Metode Pembentukan Akhlak**

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam islam, hal ini dapat dilahat dari salah satu misi kerashulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulai.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan Allah dan Rasul-Nya, dan orang yang demikian sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik.

---

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 166-167.

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar, Sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu, mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil, janda, dan orang yang mendapatkan musibah. Selain itu sholat jika dikerjakan dengan berjamaah akan menghasilkan kebersahajaan, iman dan ma'mum berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela akan digantikan oleh yang lainnya, setelah selesai sholat berjabat tangan, dan seterusnya, semua ini mengandung ajaran akhlak

Selanjutnya dalam rukun islam yang ketiga yaitu zakat, disini juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat terhindar dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan dirinya dari harta orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia kejenjang yang lebih mulia.

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yaitu yang bersifat sosial ekonomis ini yang dipersubur lagi dengan pelaksanaan shodaqoh yang bentuknya tidak hanya berupa materi tetapi juga nonmateri.

Begitu juga islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang .

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pendidikan akhlak lebih besar lagi dibandingkan pendidikan akhlak yang ada dalam rukun islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji adalah suatu ibadah yang bersifat komprehensif yang menuntut syarat yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, dan lainnya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa islam sangat memberi perhatian yang besar dalam pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun iman dan rukun islam dalam pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated* yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan hal yang pemurah hingga murah hatinya dan murah tangannya menjadi tabi'at yang mendarah daging.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi merasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada umumnya ia harus memaksa tangan dan mulutnya menulis atau mengatakan kata-kata yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai sebuah paksaan.

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam melakukan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibantu melalui pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak

cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun merupakan pendidikan panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh tauladan yang baik dan nyata.

Selain itu pendidikan akhlak juga dapat ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini banyak kekurangannya dari pada kelebihan. Dalam hal ini Ibn Sina mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki berakhlak mulia hendaknya ia lebih dulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya. Dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun, ini bukan berarti bahwa menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin, dan sebagainya dihadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain, hal yang demikian itu dianggap tercela dalam islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog, bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif atau bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah

dilakukan oleh ulama masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak melalui syair-syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasulnya, anjuran beribadah, berakhlak mulia, dan lain-lainya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajiaan, ketika akan melaksanakan sholat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar islam.<sup>54</sup>

## **B. Tradisi Ziarah Kubur**

### **1. Pengertian Tradisi**

Dalam kehidupan sehari-hari istilah tradisi sering dipergunakan, ada tradisi jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren, dan lain-lain. Sudah tentu masing-masing dengan intensitas arti dan kedalaman makna tersendiri. Akan tetapi istilah tradisi biasanya secara umum dimaksud untuk menunjukan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga sekarang masih dipertahankan, diterima, diikuti oleh masyarakat.

Tradisi menurut khasanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masalalu kemasa sekarang.

---

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*,,. Hlm. 138-142.

Darikedua sumber tersebut jelas bahwa tradisi intinya adalah warisan masalalu yang diwariskan hingga sekarang. Warisan masalalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>55</sup>

## 2. Pengertian Ziarah Kubur

Ziarah Kubur terdiri dari rangkaian dua kalimat, yaitu: Ziarah dan Kubur, yang masing-masing mempunyai arti sebagai berikut:

Ziarah artinya datang untuk bertemu.

Kubur artinya tempat untuk menguburkan manusia.

Dengan demikian ziarah Kubur adalah: mendatangi atau menziarahi seseorang yang telah diKuburkan, dikebumikan, atau disemayamkan dalam Kubur. Dalam hal ini Syaikh Ibnu Qoyyim al-Jauziyah murid Syaikh Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan demikian:

”Cukup sudah keterangan di atas untuk menamakan seseorang yang mengucapkan salam kepada mereka disebut sebagai *zair* (orang yang berziarah), jika saja mereka tidak merasa dengan datangnya orang yang mengucapkan salam, maka tidak disebut sebagai *zair*, karena orang yang diziarahi apabila tidak mengetahui orang yang menziarahi (mendatangi)nya, inilah yang masuk akal dari pengertian ziarah menurut semua umat.

---

<sup>55</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 23-24.

Begitu pula dengan salam, karena menyalami kepada orang yang tidak merasa dan tidak tahu dengan orang yang memberi salam adalah mustahil. Nabi Muhammad SAW telah mengatakan kepada umatnya, jika berziarah hendaknya berkata, “keselamatan bagimu wahai penghuni Kubur dari para mukminin dan muslimin, kami insya Allah akan menyusulmu, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada orang yang mendahului kami dan yang akan datang, kami memohon keselamatan untuk kami dan kamu”. Salam, *khitab* (lawan bicara) dan *nida'* (memanggil) adalah kepada sesuatu yang mendengar, berakal, dan dapat menjawab, sekalipun orang yang mendengar tidak mendengar jawabnya. Jika ia melakukan shalat didekat mereka, niscaya mereka menyaksikan, mengetahui shalatnya, dan mereka juga ingin melakukannya”.

Melihat keterangan Syaikh Ibnu al-Qayyim tersebut, menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan ziarah Kubur kedua belah pihak hakikatnya saling mengadakan kontak, komunikasi dan dialog langsung, hanya saja peziarah tidak mendengar apa yang didialogkan oleh yang diziarahi, dan orang yang diziarahi akan merasakan senang dan gembira. Lebih lanjut Syaikh Ibnu al-Qayyim menjelaskan:



“Ulama salaf telah sepakat atas semua ini, dan atsar-atsar dari mereka telah mutawatir, bahwasanya mayit mengetahui ziarahnya orang hidup kepadanya dan dia merasa gembira atas ziarahnya itu. Abu Bakar, Abdullah ibnu Muhammad Ibnu Ubaidillah Ibnu Abi-d Dunya dalam kitabnya al-Kubur, bab orang mati mengetahui ziarahnya orang hidup: meriwayatkan kepada kami Muhammad Ibnu Aun, ia telah meriwayatkan kepada kita Yahya Ibnu Yaman dari Abdullah Ibnu Sama’an dari Zaid Ibnu Aslam dari Aisyah r.a., Rasul Allah SAW bersabda” Tidak ada seorang laki-laki yang ziarah Kubur temanya dan duduk disampingnya, kecuali ia merasa senang atas ziarahnya itu dan ia akan membalas salamnya sampai laki-laki tersebut berdiri”.<sup>56</sup>

Menurut Sibtu Asnawi dalam bukunya Adab Tata Cara Ziarah Kubur disebutkan pengertian ziarah Kubur, kata-kata ziarah menurut bahasanya adalah menengok. Ziarah Kubur artinya menengok Kubur. Sedangkan menurut syariat agama Islam ziarah Kubur itu bukan hanya menengok Kubur, bukan hanya menengok makam para wali, para syuhada, makam para pahlawan, bukan pula untuk sekadar tahu dan mengerti dimana ia diKubur, atau untuk mengetahui keadaan Kuburan

---

<sup>56</sup>M. HanifMuslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur’an Dan Al-Hadits*,...hlm. 7-9.

atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang keKuburan atau kemakam adalah mendoakan kepada yang diKubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan-bacaan kalimat Thayyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Sholawat, dan lain-lain. Apalagi jika yang diziarahi itu adalah makamnya seorang Ulama, Wali, atau pemimpin yang telah berjasa kepada masyarakat, maka sebagai orang yang tahu tentang berhutang budi, sepantasnya ia mendoakan dan menghadihkan pahala dari bacaan-bacaan yang dilakukanya.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang mengutip dari kitab karangan Ibnu Taimiyah yang berjudul Tawassul dan Wasilah mengatakan bahwa ziarah ke peKuburan umat Islam itu terbagi menjadi dua, yaitu ziarah syariah dan ziarah bid'ah. Ziarah syariah adalah jika maksud peziarah tersebut mandoakan orang mati, sebagaimana sholat jenazah bermaksud demikian, begitu pula bardiri diatas Kuburan orang munafik, sama seperti sholat di atasnya.

Allah SWT berfirman tentang orang-orang munafik “Dan janganlah sekali-kali kamu mensholati jenazahnya orang yang mati diantara mereka, dan janganlah kamu berdiri dan mendoakan diatas Kuburanya”.<sup>58</sup> Karena itu Rosululloh melarang shalat dan berdiri di

---

<sup>57</sup>SibtuAsnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*,...hlm. 2.

<sup>58</sup>Al-Quran, QS. 9:84.

atas Kuburan orang-orang munafik karena mereka telah kafir kepada Allah dan Rosulnya dan mereka telah meninggal dalam keadaan kafir.

Sholat untuk orang-orang muslim dan berdiri di atasnya dianjurkan berdasarkan hadis-hadis mutawatir, maka Rosululloh pun menyolatkan orang-orang mati yang mukmin dan menganjurkan umatnya untuk itu. Selain itu jika beliau menguburkan mayat, beliau berdiri di atas Kuburanya dan berkata:

“Mintakanlah ketetapan hati baginya, sesungguhnya ia sekarang sedang ditanya.”

Beliau juga menziarahi peKuburan Baki' dan para Syuhada Uhud dan mengajari para sahabat jika berziarah supaya mengucapkan:

“Semoga keselamatan bagi kalian para penghuni Kubur yang mukmin dan yang muslim. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului diantara kalian dan kami, begitu pula orang-orang yang belakangan, kami mohon kepada Allah kebaikan bagi kami dan kalian. Ya Allah, janganlah kami menghalangi pahala mereka dan janganlah engkau menurunkan fitnah kepada kami setelah mereka”.

Jadi ziarah yang bisa mengingatkan akhirat atau kematian itu dianjurkan meski ke Kuburan orang kafir. Hanya saja maksudnya

bukan untuk mendoakan penghuni Kuburan, karena mendoakan ini hanya kepada orang-mukmin.

Adapun ziarah bid'ah, yaitu ziarah yang bermaksud mengajukan segala kebutuhan kepada orang mati, meminta doa atau bantuannya. Atau bermaksud berdoa disamping Kuburanya karena mengira cepet dikabulkan. Ziarah seperti ini tidak dianjurkan Rosululloh SAW dan tidak dilakukan oleh para sahabat termasuk disamping kuburan beliau. Ziarah seperti ini merupakan perbuatan syirik. Dan jika mengerjakan sholat disamping Kuburan para nabi dan orang-orang shaleh meski tak bermaksud berdoa melalui mereka, atau seperti menjadikan Kuburan mereka sebagai masjid, hal ini jelas haram serta dilarang. Demikian pula pelakunya akan berhadapan dengan murka atau kutukan Allah SWT.<sup>59</sup>

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi ziarah Kubur adalah adat atau kebiasaan masalalu yang diwariskan hingga masa sekarang yang berupa mendatangi atau mengunjungi seseorang yang telah diKubur atau dikebumikan.

### **3. Dasar Hukum Tradisi Ziarah Kubur**

Pada awal Islam, Rosululloh SAW memang melarang umat Islam melakukan ziarah Kubur, hal ini dimaksud untuk menjaga

---

<sup>59</sup>Ibnu Taimiyah, *Tawassuldan Wasilah*, Terj. Ahmad Tafsir, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 38-40.

aqidah umat Islam. Rosululloh SAW khawatir jika ziarah Kubur diperbolehkan waktu itu, umat islam akan percaya dan menjadi penyembah Kuburan.

Ziarah Kubur merupakan Sunnah Rosululloh, karena beliau pada masa hidupnya juga melaksanakan ziarah Kubur dan mengajarkan kepada para sahabatnya etika dan tatacara berziarah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا , أَنَّهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا , أَنَّ جِبْرِيْلَ جَاءَهُ , فَقَالَ لَهُ : إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ , وَأَنَّ جَاءَ الْبَقِيعِ وَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَأَنَّهَا رَضِيَ اللَّهُ قَالَتْ لَهُ : كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ؟ فَقَالَ : قُولِي السَّلَامَ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ , وَإِنَّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِأَحْفُونَ (رَوَاهُ مَالِكٌ)

*Aisyah berkata: “sesungguhnya Rosululloh memberi kabar kepadanya, bahwa Malaikat Jibril berkata padanya: “Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk datang (berziarah) kepada Ahli Baqi’ untuk memohonkan ampun kepada mereka, dan sesungguhnya Rosul berziarah ke Makam Baki’ lalu beliau berdoa, berdiri lama, lalu beliau mengangkat tanganya tiga kali. Dan Aisyah bertanya kepada beliau: “Bagaimana aku berdoa kepada mereka, Beliau menjawab: “Ucapkanlah” semoga keselamatan tercurahkan kepada kalian wahai ahli Kubur dari muslimin dan mu’minin, kalian akan menemukan apa yang telah dijanjikan kepada kalian, dan kelak insya Allah kami akan*

*bertemu dengan kalian” (Sh. Muslim: 1618, Sn. Nasa’i: 2010, 2012, Sn. Ibnu Majah: 1535. Msd. Ahmad: 23288, 23335. 23657)<sup>60</sup>*

Setelah aqidah umat islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk melakukan kesirikan, Rosululloh SAW memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah Kubur, karena ziarah Kubur membantu mengingatkan seseorang saat kematiannya. Rosululloh SAW bersabda:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُؤُهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (سنن الترمذی، رقم: 974)

*“Dari Buraidah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ”saya pernah melarang kamu berziarah Kubur, tetapi sekarang Nabi Muhammad telah diberi izin untuk ziarah kemakam ibunya, maka sekarang berziarahlah, karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat”. (Sunan al-Tirmizi, [974])<sup>61</sup>*

Hadits Aisyah ra., diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dan Imam al-Baihaqi:

أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تَزُورُ قَبْرَ عَمِّهَا حَمْرَةَ كُلَّ جُمُعَةٍ فَتُصَلِّي وَتَبْكِي عِنْدَهُ

<sup>60</sup> M. Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*, (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 3.

<sup>61</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional*, (Jember: Pustaka Bayan, 2004), hlm. 216.

*“Bahwasanya Fatimah binti Rosululloh SAW menziarahi Kuburan pamanya Hamzah setiap hari jum’at, ia mendoakan dan menangis disisinya (Sn. Al-Baihaqi: 7309).*

Makam yang menjadi perhatian para peziarah biasanya adalah makam sekelompok orang yang semasa hidupnya membawa misi bagi masyarakat dan menyampaikan dengan cara yang baik. Kelompok tersebut terdiri dari :

- a. Para Nabi dan para pemimpin agama yang telah mengemban misi Ketuhanan dan memberikan petunjuk kepada orang dengan mengorbankan jiwa dan hartanya dan menghaturkan darah para kekasih-Nya serta menanggung semua derita.
- b. Para ulama-ulama dan ilmuan besar yang bagaikan lilin membakar dirinya namun menerangi sekitarnya, ditempat-tempat penelitian, membiasakan diri dengan makanan yang cukup, mengahaturkan harta karun yang berarti, yang bernama ilmu dan pengetahuan bagi manusia, mengenalkan mereka berbagai kitab tuhan, ilmu alam dan ilmu ciptaan, serta selalu menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan, dan ilmu tabiat.
- c. Kelompok manusia yang rasa sabar mereka habis dikarnakan kedzaliman dan penyitaan hak yang makin meningkat dalam masyarakat, serta rasialisme yang tidak benar. Lalu demi menghidupkan kembali hak-hak kemanusiaan dan keadilan

masyarakat dalam keadaan siap berjuang sampai mati melawan penguasa yang dzalim, membersihkan kedzaliman-kedzaliman penguasa dengan darahnya (para syuhada). Tiada revolusi dan reformasi dalam masyarakat yang tidak berharga. Dan yang dapat menghargai revolusi suci yang akan meruntuhkan istana-istana orang dzalim dan mencekik kerongkongan mereka adalah prajurit-prajurit yang dengan darahnya ingin mengembalikan keadilan, kemerdekaan, dan kebebasan di negeri mereka.

Makam-makam yang dikunjungi orang-orang yang disisi makamnya mereka meneteskan airmata kerinduan, serta mengingat-ingat dengan khitmat amal mereka yang berharga, serta perjuangan mereka yang suci. Dan dengan membacakan salah satu surat Al-Quran, menenangkan arwah mereka serta menghidupkan ingatan dan ideologi mereka, lewat syair-syair yang berkenaan dengan pengorbanan, keutamaan dan perangai mereka.<sup>62</sup>

#### **4. Tujuan dan Manfaat Ziarah Kubur**

Ulama dan para ilmuwan islam, dengan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits memperbolehkan ziarah Kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para nabi dan orang-orang shaleh.

---

<sup>62</sup> Syekh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali...*, hlm, 50-51



Ziara Kubur memiliki pengaruh yang banyak sekali terhadap etika dan pendidikan yang kini akan dibahas. Melihat Kuburan yang sunyi dimana pelita kehidupan semua orang baik kaya maupun miskin, kaya maupun lemah, akan padam dengan tiga lembar kain di bawah tanah yang akan menggerakkan hati dan jiwa seseorang serta mengurangi ketamakanya. Bila seseorang melihatnya dengan kacamata ibarat, ia akan bisa mengambil hikmah dari peristiwa ini. Ia akan berfikir dan berkata pada dirinya sendiri “kehidupan dunia adalah sementara, enampuluh atau tujupuluh tahun akan berakhir dengan kemusnahan, sesungguhnya tidak sebanding dengan mencari harta dan kedudukan, sehingga tak jarang menganiyaya dirinya sendiri dan orang lain”.

Menyaksikan lereng-lereng insan yang padam dan dapat melembutkan hati yang paling keras, membuat mendengar telinga yang paling tuli, dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar, menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya berfikir mengenai pertanggung jawabanya yang besar dihadapan Allah SWT dan manusia terhadap amalanya di dunia.<sup>63</sup>

Selain itu tujuan dan manfaat ziarah Kubur terbagi menjadi dua, yaitu bagi peziarah dan bagi yang diziarahi.

---

<sup>63</sup> Syiakh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali...*, hlm. 55-56.

### **Bagi Peziarah**

- a. Mengambil pelajaran (i'tibar) dari mayit bahwa seseorang awalnya diciptakan dari setetes air yang hina tidak ada harganya, kemudian menjadi manusia yang gagah perkasa, berkuasa, penuh wibawa, dan kaya-raya. Dan setelah mati tidak mempunyai dan tidak mampu berbuat apa-apa, diKubur didalam tanah, tidak mempunyai kekuasaan, dan kekuatan apapun, tidak mempunyai kegagahan sedikitpun, siap menjadi mangsa ulat, busuk, hancur, luntur, dan tidak ada harganya sama sekali, Kecuali bagi mereka yang mempunyai ilmu dan amalan yang dapat dibanggakan.
- b. Mengingat akan akhirat, bahwa yang disebut dengan azab dunia atau yang biasa disebut dengan musibah itu hakikatnya belum seberapa dibanding dengan azab di akhirat kelak. Kalau di dunia musibah kejadiannya masih bersifat lokal, contohnya banjir, gunung meletus, badai, dll, terjadi disana-sini, akan tetapi berbeda nanti dengan hikmat, semua dunia digoncang gempa, semua isi bumi dimuntahkan dari perutnya semua dilanda banjir, semua diamuk badai dengan begitu dasyatnya,
- c. Pada saat itu keluarga, harta, tahta, yang pada saat di dunia menjadi kebanggaan utama tidak bermanfaat dan tak ada gunanya lagi, pendeknya pada hari itu tidak ada yang bisa menolong, kecuali amal dan ilmu yang dimilikinya.

- d. Apabila mati dan akhirat menjadi pengingatnya tentu perbuatan tidak akan semena-mena, seenak perutnya, tentu akan banyak pertimbangan dan akan dipilah serta dipilihnya manakah yang akan bermanfaat baginya kelak.
- e. Mohon berkah kepada yang diziarahi, lebih-lebih kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, para Sahabat, Syuhada, Wali, dan para Ulama dengan harapan kelak dihari kiamat mendapat syafa'at dan dikumpulkan bersama mereka berkat ziarah.

**Bagi yang di ziarahi**

- a. Mengambil manfaat dari salam, doa dan bacaan-bacaan yang pahalanya diberikan, dipersembahkan, dan dihibahkan kepada mayit.
- b. Dia akan merasa senang dengan di ziarahi sebagaimana Sabda Rosululloh yang artinya “Tidak ada seorang laki-laki yang berziarah ke Kuburan saudaranya, dan duduk disampingnya, kecuali ia merasa senang (tentram) dan menjawab kepadanya sampai ia pulang”.

## 5. Adab dan tata cara Pelaksanaan Ziarah Kubur

Sebelum masuk Maqbarah (komplek makam)

- a. Hendaklah berwudhu dahulu sebelum berziarah<sup>64</sup>
- b. Memberi salam kepada ahli Kubur, sebagaimana yang diajarkan oleh Rosululloh SAW kepada para sahabat. Hadits riwayat Imam Muslim, Nasa'i Ibnu Majah dan Ahmad dari Buraidah Ibnu Husaib ra.

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَاءَهُمْ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنْ أَنْشَاءَ اللَّهُ لِأَحَدٍ قَوْمًا لَأَجْعُوْنَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

*“Rosululloh SAW mengajarkan kepada para sahabat jika mereka keluar untuk berziarah Kubur agar mereka mengucapkan salam keselamatan bagi kalian hai penghuni rumah dari mukminin dan muslimin, kita insya Allah akan bertemu dengan kalian, dan aku mohon keselamatan bagiku dan bagi kalian”. (Sh. Muslim : 1620, Sn. Nasa’i : 2013, Ibnu Majah : 1636, Msd. Ahmad : 20907).*

- c. Melepas alas kaki (sandal, bakiak, sepatu, dll) sebagaimana yang diperintahkan oleh Rosululloh SAW.

---

<sup>64</sup> Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur...*, hlm. 11.

Hadits riwayat Imam Abi Dawud, Nasa'i, Ibnu Majjah, dan Imam Ahlam dari Basyir Maula (budak merdekanya) Rosululloh, yang berbunyi :

قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَمَّا شَيْءٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ : لَقَدْ أَدْرَكَ هَاءَ لَاءِ خَيْرٍ كَثِيرٍ وَحَانَتْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَضْرَةٌ فَأَذَّ رَجُلٌ يَمْشِي فِي لُقْبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ فَقَالَ : يَا صَاحِبَ السَّبْيَيْنِ وَيْحَكَ أَلَيْسَ سَبْيَيْتِكَ فَنَضَرَ الرَّجُلُ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَعَهُمَا فَرَمَا بِهِمَا.

*“Sewaktu aku menemani Rosululloh SAW berjalan melewati Kuburan kaum musrikin, Beliau berkata ‘Telah terlewatkan bagi mereka kebaikan yang banyak’, Beliau berkata itu tiga kali. Kemudian melewati Kuburan kaum muslimin dan berkata ‘Mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak’. Dan ketika pandangan Rosululloh tertuju kepada seorang laki-laki, ternyata ia sedang berjalan diatas Kuburan dengan mengenakan sandal, Rosululloh bersabda, ‘Hai pemuda pemakai sandal celakalah kamu, buanglah kedua sandalmu’, laki-laki tersebut melihat, ketika mengetahuinya (yang dilihat ) Rosululloh SAW maka ia melepas kedua sandalnya dan membuangnya. (Sn. Abu Dawu : 2811, Sn. Nasa’i : 2021, Ibnu Majah : 1551, Msd. Ahmad : 19856).*

Sesudah masuk Maqbarah (komplek makam)

- a. Sesampainya didepan makam yang dituju kemudian menghadap kearah muka mayit (menghadap ke timur), seraya mengucapkan salam.
- b. Bacalah surat-surat dari ayat suci Al-Quran, seperti surat yasin, ayat kursi, membaca tahlil, dan lain-lain.
- c. Sesudah itu menghadap kearah Qiblat untuk berdoa kepada Allah SWT.
- d. Ziarah Kubur dilakukan dengan penuh hormat, khitmat, dan khusyu atau tenang.
- e. Hendaknya didalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami kematian seperti dia.
- f. Setelah berzairah hendaknya menambah amal dan taat berbakti kepada Allah SWT.<sup>65</sup>
- g. Tidak duduk diatas Kubur.

Tidak duduk diatas Kubur, sebagaimana larangan Rosululloh SAW, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nasa'i, Abu Dawud, dan Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra. :

---

<sup>65</sup> Sibtu Asnawi, *Adab Tatacara Zirah Kubur...*, hlm 11-12.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ  
يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرَقَ ثِيَابُهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جُلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ  
مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ.

*“Sungguh duduk diatas bara api, kemudian membakar pakaiannya dan mengelupas kulitnya, itu lebih baik dari pada duduk diatas Kubur”. (Sh. Muslim, Sn. Nasa’i, Sn. Abu Dawud : 2809, Sn. Ibnu Majah : 1555, Msd. Ahmad : 9355, 10402).*

Kemudian dari pada itu Imam Nawawi Ad-Damasyqi dalam kitab *al-Majmu’* nya menambahkan adab tatacara ziarah kubur adalah sebagai berikut :

- a. Menghadap ke Kubur saat membaca salam dan bacaan-bacaan lainnya.
- b. Menghadap qiblat saat berdoa.
- c. Boleh berziarah dengan cara duduk, berdiri, atau sekedar lewat.
- d. Mendekat kepada makam orang yang diziarahi, karena hakikatnya ziarah adalah mendatangi orang yang diziarahi, sebagaimana di dunia, ziarah disyogikan mendekat kepada orang yang diziarahi.
- e. Membaca salam saat akan pulang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.<sup>66</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yakni gejala keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>67</sup>

Dalam hal ini adalah mengumpulkan informasi berkaitan dengan deskripsi, mengenai hasil penelitian tentang apa saja nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan

---

<sup>66</sup> Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 39.

<sup>67</sup> Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 234.



Adipala Kabupaten Cilacap. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk mengadakan penelitian dilokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gunung Selok merupakan sebuah gunung yang langsung berhadapan dengan pantai laut selatan pulau jawa yang menyimpan berbagai mitos , adat istiadat, kebudayaan yang beraneka ragam dan suasana yang sangat mistis. Walaupun didalam gunung selok tersebut terdapat berbagai macam mitos, adat istiadat, dan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam, akan tetapi penduduk dan para pengunjungnya dapat berdampingan.
2. Didalam gunung selok terdapat makam seorang ulama yang sangat terkenal keberaniannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yaitu KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu).

### **3. Sumber Data**

#### a) Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH.

Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

#### b) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang menjadi fariabel penelitian. Subjek penelitian disini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel data

dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu itu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.<sup>68</sup>

Pada penelitian ini, subjek yang akan dijadikan sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua Pengelola Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu)

Ketua Pengelola merupakan elemen penting dalam penggalian informasi ini, karena ketua Pengelola merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan, pengelolaan wisata religi tradisi ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu). Melalui Ketua Pengelola Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) akan diperoleh data mengenai kebijakan-kebijakan ketua Pengelola dalam kegiatan ziarah Kubur yang mendukung terhadap tradisi ziarah Kubur Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu). Dalam hal ini penulis menemui KH Abdul Ghofir selaku ketua Pengelola makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu).

- 2) Imam Kegiatan Ziarah Kubur

---

<sup>68</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

Penelitian ini ditujukan kepada imam kegiatan ziarah Kubur, karena imam kegiatan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kegiatan yang terdapat dalam kegiatan ziarah Kubur. Melalui imam kegiatan ziarah Kubur, peneliti akan mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Dalam hal ini penulis juga menjumpai KH Abdul Ghofir selaku imam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu).

### 3) Peserta Ziarah

Peserta ziarah sebagai personal yang terlibat langsung dalam kegiatan ziarah Kubur. Kali ini penulis mewawancarai Ummu Mas'adah, Warzuki Wa'badriah, Khusi Harisah, Siti Rohayati, Ustad Sugeng, dan Ghufron.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode penelitian maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan yang di tetapkan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 345.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya yaitu:

a) Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif.<sup>70</sup> Dalam menggunakan metode obserfasi yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan peneliti.

Obserfasi juga diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak mengenai objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan terhadap objek ditempat terjadinya peristiwa, sehingga obserfer berada bersama objek yang diteliti.<sup>71</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang apa saja nilai-nilai akhlakul karimah dalam pelaksanaan kegiatan ziarah Kubur.

Jenis observasi yang dilakukan penulis adalah observasi langsung dimana peneliti mengamati secara langsung mengenai Nilai-Nilai Pendidikan

Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

---

<sup>70</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 220.

<sup>71</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setya, 2005), hlm. 94.

## b) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>72</sup>

Wawancara disebut juga dengan metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui bertatap muka langsung dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan.<sup>73</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>74</sup>

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap peneliti harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan narasumber, yaitu suatu kondisi dimana narasumber bersedia bekerjasama menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur guna mendapatkan informasi secara langsung dari ketua

---

<sup>72</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 94.

<sup>73</sup> Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 143.

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 186.

<sup>75</sup> Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi...*, hlm. 143.

Pengelola makam, imam kegiatan ziarah Kubur, dan peserta ziarah Kubur makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu).

Metode wawancara penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu apa saja Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Selain itu metode wawancara berfungsi untuk menguatkan data hasil observasi.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, catatan harian dan sebagainya.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam tradisi ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Adapun metode dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti sebagai pelengkap hasil penelitian adalah:

---

<sup>76</sup> Suharsini Arikuntunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm 231.

- a) Foto atau gambar-gambar peziarah dalam kegiatan ziarah Kubur sebagai bukti yang sangat mendukung terkait dengan bagaimana kegiatan ziarah pada saat melakukan observasi.
- b) Data narasumber dan Pengelola makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu)

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahapan pengolahan data dengan menggunakan analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.<sup>77</sup>

Jadi analisis menurut penulis sendiri adalah proses mengolah data yang sudah terkumpul dalam penelitian kemudian memilih hal yang perlu dituliskan agar hasil dari penelitian akan lebih mudah dipahami baik oleh penulis sendiri maupun oleh pembaca.

Dalam melakukan teknik analisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu: dilakukan sebelum terjun di lapangan dan selama terjun di lapangan.

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 280.

Analisis sebelum di lapangan yakni analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>78</sup>

Adapun analisis data selama di lapangan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan, yakni:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah mengumpulkan data-data, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>79</sup>

Dalam mereduksi data, penulis melakukan hal-hal seperti yang telah disebutkan diatas yang kemudian penulis analisis dengan menggunakan teori yang ada. Dalam penelitian ini penulis mereduksi data yang ada dengan mengfokuskan pada proses kegiatan ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm 90.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm 92.



Mendisplay data adalah menyajikan data yang dilakukan melalui tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Selain itu penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.<sup>80</sup> Selain itu display data juga dapat di artikan menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik dan sebagainya, dengan demikian peneliti dapat menguasai gambaran data secara menyeluruh.<sup>81</sup>

Dengan mendisplay data, maka dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah kita pahami. Data-data yang telah tersusun dengan benar dalam penyajian dan memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan dengan benar. Penulis melakukan penyajian data-data yang telah dilakukan dengan cara reduksi data dengan cara naratif.<sup>82</sup> Dengan bagitu data akan tersaji dengan praktis, sehingga penulis akan mudah dalam menggambarkan kesimpulan dalam menggambarkan penelitian ini, yaitu nilai-nilai akhlakul karimah dalam tradisi ziarah kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

### c) Penarikan Kesimpulan

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm 95.

<sup>81</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 62.

<sup>82</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 345.

Langkah ketiga dalam data analisis kualitatif menurut Mile dan Huberman adalah *Conclusion Drawing/verivication* yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>83</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 99.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu)**

Somalangu dan AOI (Angkatan Oemat Islam) merupakan dua sisi dari satu keping mata uang, keduanya tidak mungkin dilepaskan. Ketika orang berbicara mengenai AOI, maka tokoh dari Trah somalangu pasti muncul karena mereka telah membuat sejarah dalam peristiwa yang disebut-sebut gerakan protes kaum santri dari gerakan RIS. Tokoh sentral gerakan ini adalah tokoh berkharisma yang bernama KH. Mahfudz Abdurrahman. Menurut Kuntowijoyo, tokoh ini mempunyai perawakan tinggi besar, berkulit kuning, berambut hitam, bermata tajam, dan hidung melancip. Ia suka bersarung, berpeci, berjubah, dan bersorban. Suaranya lantang dalam berpidato atau serak-serak dalam setengah tangis. Ia fasih dalam menyebut ayat-ayat Al-Quran dan dalam berbahasa Indonesia.

KH. Mahfudz lahir pada tahun 1901, ayahnya bernama Syekh Abdurrahman yang menurunkan banyak Ulama. Bisa dikatakan bahwa hampir semua keturunannya menjadi Ulama. Syekh Abdurrahman adalah keturunan Syekh Abdul Kahfi Awal yang datang dari yaman kepulauan Jawa pada masa Sultan Agung berkuasa di Mataram. Syekh Abdul Kahfi Awal telah berusia 180 tahun ketika datang ke Jawa pada tahun 1000 hijriah atau

1600 Masehi atas perintah Mufti Syafi'i di Mekah untuk melaksanakan syiar agama Islam. Ia kawin dengan salah seorang putri Sultan Agung. Setelah wafat, ia dimakamkan di sebuah gunduk tanah yang disebut sebagai Makam Lemah Tanah Abang dan turunannya juga dimakamkan di situ.

Silsilah yang tercatat oleh keturunannya sebagai berikut (1) Syekh Abdul Kahfi Awwal Al Yamani, (2) Syekh Muchtarom, (3) Syekh Jawahir, (4) Syekh Muhammad Yusuf, (5) Syekh Zainal Abiddin, (6) Syekh Muhammad Marwan, (7) Syekh Abdul Kahfi Tsani, (8) Syekh Abdurrahman, (9) KH. Mahfudz Abdurrahman atau Kiai Somalangu, (10) Muhammad Chanifuddin Mahfudz, dan (11) Muhammad Afif Sulechan.

Keluarga Somalangu ini amat dekat dengan kelasykaran atau ketentaraan. Syekh Abdul Kahfi Awal tercatat sebagai mantan pejabat tinggi dalam ketentaraan yaman, dan Kiai Mahfud Abdurrahman aktif dalam Kelasykaran AOI di Kebumen. Beliau meninggal awal Oktober tahun 1950 dan dimakamkan di Gunung Selok, sebelah barat Gunung Srandil.<sup>84</sup>

## 2. Sejarah Perjuangan KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu)

Dalam Artikel yang berjudul Angkatan Oemat Islam Kebumen Bukan Pemberontak ditulis oleh Moh. Taufick Hidayatulloh, putra dari Bpk.

---

<sup>84</sup>Sugeng Priyadi, *Sejarah dan Kebudayaan Kebumen*, (Yogyakarta: Jendela, 2004), hlm. 25-27.

Munsharif Masngudin, salah satu Pejuang Angkatan Oemat Islam Somalangu Kebumen, menjelaskan bahwa didalam teks resmi pemerintah (terutama TNI AD) mengenai Angkatan Oemat Islam (AOI) yang berbasis di Somalangu Kebumen, hampir semua menyebutkan bahwa pasukan-pasukan pra militer dibawah komanda KH. Mahfudz Abdurrahman, atau juga sering dijuluki Romo Pusat, adalah grombolan pengacau, bahkan pemberontak yang akan memisahkan diri dari NKRI, dan bermaksud mendirikan Darul Islam (DI), Bersama Maridjan Kartosuwiro.

Pernyataan resmi tersebut harus dikaji kesahihanya, serta harus ada upaya menggali kebenarannya secara adil, proporsional dan transparan, dengan melakukan kajian khusus berupa kajian khusus berdasarkan kajian fisik yang masih tersisa, misalnya dokumen-dokumen, pencatatan rapat, atau pengakuan dari pelaku sejarah yang mengalami proses kristalisasi sikap AOI tersebut secara langsung misalnya pernyataan orang yang pernah menjadi anggotat AOI, atau sumber lain yang memungkinkan ditemukanya fakta sejarah yang sebenarnya, bukan pernyataan sepihak klompok yang berhadapan secara frontal dengan obyek sejarah tersebut, dalam hal ini TNI AD, karena kalau dibiarkan tanpa ada pelurusan sejarah, hal ini akan terus menjadi noktah hitam dalam epos kesejarahan indonesia, dan stigma pemberontak yang melekat pada AOI tersebut akan menjadi catatan hitam tersendiri bagi kalangan santri, sehingga menyebabkan

hilangnya kebanggan kalangan santri terhadap gerak perjuangan para penghulunya dalam menegakan NKRI.

Upaya penelusuran sejarah AOI ini juga diperlukan untuk menghilangkan stigma negatif masyarakat, karena catatan hitam pemerintah tersebut diakui atau tidak telah menjadi teror psikologis dan momok yang menakutkan masyarakat sekitar kawasan Somalangu pada khususnya, dan masyarakat Kabupaten Kebumen pada umumnya. Sehingga untuk menghilangkan stigma minor serta memutus mata rantai masyarakat sekitar dengan catatan sejarah kelam masa lalu yang dibuat oleh pemerintah, nama desa yang menjadi konsentrasi gerakan AOI, yakni Somalangu, diganti menjadi Sumber ADI. Sebuah nama yang menyiratkan harapan agar desa yang semula sipandang dengan mata terpincing dan penuh kecurigaan oleh pemerintah, berubah menjadi Sumber ADI, pusat segala macam kebaikan.

### **AOI atau Hizbullah**

Harus diakui bahwa perjuangan Rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan tidak dilakukan oleh tentara resmi buatan pemerintahan, karena memang sebelum kemerdekaan belum ada pemerintahan, sehingga pasti belum ada tentara resmi buatan pemerintah, dan pada masa tersebut baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang perlawanan semesta dilakukan oleh segenap Rakyat Indonesia, yang tidak terorganisir oleh

Negara. Barisan-barisan perlawanan Rakyat mengorganisir dirinya menjadi kekuatan kontra imperialis, mengusir penjajah dengan modal senjata seadanya, serta semangat perlawanan untuk mengusir penjajahan dari bumi tercinta.

Lima hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, tanggal 22 Agustus 1945, pemerintahan Republik Indonesia mengumumkan dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR), untuk menjaga agar pemerintahan yang baru diproklamasikan tidak direbut kembali oleh musuh, dan satu setengah bulan kemudian, tepatnya tanggal 5 Oktober 1945, BKR diresmikan menjadi Tentara Keamanan Rakyat, yang mempunyai tugas dan fungsi pokok menjaga Pemerintahan Republik Indonesia, serta menjadi garda terdepan pemerintah dalam menjaga stabilitas bangsa dan negara.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia dilanjutkan dengan pelucutan senjata musuh, perjuangan perebutan daerah, kantor, gedung, dan aset Republik Indonesia dari tangan penjajah, sehingga berkobarlah pertempuran demi pertempuran untuk mengusir penjajahan disetero Nusantara, dan pulau Jawa menjadi pulau yang didalamnya terdapat paling banyak pertempuran melawan penjajahan. BKR yang dibantu laskar rakyat yang sekarela dan mandiri bahu membahu mengusir penjajah dari bumi tercinta.

Pada masa itu sekelompok pemuda Islam di Wilayah Kerasidenan Kedu, dengan diorganisir para ulama kharismatik didaerahnya, antara lain KH. Mahfudz Abdurrahman Somalangu, berkumpul berhimpun untuk turut berjuang melawan kekejaman penjajahan, menjadai tentara Allah, Hisbullah, untuk mengusir penjajahan dari bumi tercinta, dan selalu saja pasukan Hisbullah menjadi ujung tombak pada barisan terdepan disetiap peperangan krena restu dari kiainya telah melekat kuat dalam sanubari menjadikan mereka yakin bahwa mereka kebal menghadapi senjata apapun serta mereka yakin jika kematian menjemput, pasti balasan syahid akan mereka terima, sehingga sirnalah ketakutan kematian akan senjata musuh. Dari sanalah keberanian menghadapi lawan tertanam menjadi kekuatan yang luar biasa yang sangat ditakuti oleh tentara penjajah.

Dalam setiap pertempuran, barisan hizbullah ini menjadi garda paling depan dengan diiringi alunan takbir yang terus menggema, menerjang musuh tanpa takut sedikitpun. Insiden Hotel Nikita Magelang pada 24 September 1945, yakni perobekan bendera merah putih yang dikibarkan didepan hotel oleh tentara jepang, membuat darah tentara hisbullah mendidih. Dan digelarlah demonstrasi menuntut agar tentara jepang meminta maaf dan bersedia mengibarkan bendera merah putih kembali. Sehari kemudian saat diadakanya upacara pengibaran bendera di Bukit Tidar, dari Markas tentara Jepang (*Kenpeitae*) di Jl. Tidar Magelang terdengar sura tembakan pada sekelompok orang yang sedang melintas



didepan markas, sehingga jatuhlah korban dari kalangan rakyat Indonesia, dan yang menjadi korban didalam insiden tersebut adalah santri yang menjadi anggota hisbulah. Informasi penembakan sepihak tersebut menyebar luas di masyarakat, dan makin membulatkan laskar hisbullah untuk secepatnya mengusir penjajahan dari bumi Indonesia.

Insiden Hotel Nikita memicu pertempuran sengit dengan Tentara Jepang di Magelang, terus merembet ke Kudu, Bagelan, Purworejo, Ambarawa, Kebumen, Gombang, serta daerah-daerah lain, dan pada setiap pertempuran, lasykar Hisbullah ini tidak pernah tinggal diam, bahkan saat terjadi pertempuran lima hari di Semarang, mulai 15-20 Oktober 1945, mereka berduyun-duyun menuju ke Semarang turut langsung dengan pertempuran hidup mati melawan Tentara Jepang yang terlatih. Ketika NICA datang ke Indonesia membonceng tentara sekutu dan ingin kembali menjajah Indonesia, perjuangan hisbullah tak pernah surut, bahkan intensitasnya terus meningkat. Fatwa Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asyari bahwa berjihad mempertahankan kedaulatan negara adalah kewajiban setiap individu, fardu'ain, dan tidak bisa ditawar-tawar kian meneguhkan lasykar untuk terus berjuang mengusir penjajahan sampai titik darah penghabisan. Pertempuran demi pertempuran untuk tegaknya NKRI terus dilakukan hisbullah sampai dengan penjajah Belanda hengkang dengan NKRI.

Saat itu, laskar hisbulloh sangat terkenal dengan ketrampilannya teknik bertempurnya sangat sempurna, persenjataan yang dimiliki sangat lengkap, dan keberanian pasukannya dan menghadapi musuh sulit dicari tandingannya. Mereka sering menyebut dirinya sebagai Angkatan Oemat Islam, disingkat AOI, sebutan paling pas untuk pengindonesiaan Tentara Alloh (hizbullah), dan menurut data TNI AD waktu itu memiliki kekuatan inti pasukan yang sangat terlatih sebanyak satu batalion (sekitar 700 orang), rasio senjata 1:3, dan didukung oleh jaringan logistic yang sangat kuat dan mengakar di masyarakat.

Sebutan Angkatan tentu terdengar pas di telinga, karena dalam Tentara Republik Indonesia juga ada sebutan angkatan, yakni Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut. Keberadaan mereka juga sudah sah menjadi TKR, dan diakui sebagai Batalion Lemah Lanang. Satu sebutan untuk memudahkan ingatan, karena markas mereka, Desa Somalangu, sebelumnya juga disebut Lemah Lanang.

### **Mengapa AOI pandang sebagai Pemberontak?**

Desember 1949, dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag Belanda, dicapai kesepakatan bahwa terhitung dari saat itu Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, dan hengkang dari Indonesia. Kesepakatan KMB tersebut disambut dengan gagap gempita oleh segenap rakyat

Indonesia, dan sempurnalah perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia untuk mengusir imperialisme saat itu.

Di kalangan AOI, terdapat perbedaan pendapat menyikapi hasil KMB tersebut, dan sempat memunculkan fiksi internal, karena disatu pihak ada yang merasa perjuangan mengusir penjajah telah selesai, sehingga laskar perlu dibubarkan, dan dilain pihak ada yang berpendapat bahwa AOI tidak perlu dibubarkan, tetapi sebaiknya melebur terhadap Tentara Republik, dan memang ada seruan (maklumat) Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI, TNI pada masa itu) agar semua kekuatan pra militer diluar APRI melebur diri menjadi satu kekuatan APRI.

Maklumat inipun dianggap beragam. Disatu pihak ada yang menyatakan bersedia untuk berjuang melalui bingkai negara dengan bergabung kedalam APRI, dilain pihak, ada yang tetap kokoh memilih membuburkan diri kedalam APRI, karena pada saat itu APRI telah disusupi oleh kekuatan komunis, dan tak pernah berhenti melakukan provokasi terhadap kalangan muslimin. Perbedaan inipun ditanggapi dengan sikap demokratis Syaikh Mahfudz Abdurrahman dengan memberikan keleluasaan pada laskar biasanya untuk menentukan pilihan sesuai keyakinannya.

Kulminasi permasalahan muncul ketika pada awal Agustus 1950, sebagian laskar AOI yang dengan bulat hati menyatakan diri akan bergabung dengan APRI, tengah berkumpul di Stasiun Kereta Api

Kebumen, menunggu Kereta Api yang akan membawa mereka menuju Magelang, tiba-tiba ditembak oleh sepasukan tentara yang berada dari dalam kereta yang baru tiba, sehingga pecahlah pertempuran secara sengit antara pasukan didalam kereta dengan laskar AOI yang akan bergabung kedalam APRI, dan setelah bala bantuan dari Lemah Lanang yang sebelumnya tidak mau bergabung dengan APRI datang membantu temanya yang diserang, pertempuran diakhiri dengan tewasnya semua tentera yang ada didalam kreta.

Sebagai akibat dari tragedi ini AOI merasa ditipu mentah mentahan oleh APRI, dan menganggap seruan untuk bergabung dengan APRI adalah siasat licik untuk memusnahkan laskar AOI tersebut, sehingga dalam situasi apapun, membela hak hidup, *hifdzun nafs*, adalah *jihad fii sabilillah*, sehigga wajib hukumnya, sementara dikalangan APRI berhembus bahwa AOI tidak mau bergabung dengan APRI, telah memutuskan untuk bergabung dengan gerakan Darul Islam (DI) dibawah Sukarmaji Marijan Kartosuwirjo, dan telah dilakukan kesepakatan dengan pimpinan gerakan DI/TII di Jawa Tengah dibawah Pimpinan Amir Fattah, sehingga pasukan tentara Republik yang akan merangkul mereka untuk bergabung dengan APRI diserang habis di Stasiun Kebumen.

Entah siapa yang menyebarkan fitnah keji tersebut, memprofokasi dan mengadu domba sehingga terjadi kesalah fahaman yang sangat fatal. Menurut kesaksian lisan beberapa mantan Laskar AOI hal itu merupakan

ulah oknum tentara Republik Indonesia berhaluan merah (yang semula merupakan anggota dari PSI Ali Surahman, PSI Komunis yang tidak senang dengan masuknya laskar AOI dalam APRI)

Pemerintah rupanya terpancing dengan profokasi tersebut, dan menganggap Insiden Stasiun Kebumen sebagai bentuk pemberontakan AOI, sehingga kemudiam memerintahkan Komando Brigade 9/III dibawah Pimpinan Letkol. Inf. Ahmad Yani untuk menumpas habis gerakan tersebut, dengan melakukan aksi militer ke pusat gerakan di Somalangu Kebumen.

Maka berkobarlah pertempuran sengit antara Tentara Republik Indonesia dengan AOI, mulai dari Somalangu, kemudian terus didesak ke Gombang, Buntu, Kebasen, Kroya, dan akhirnya sisa-sisa pasukan AOI ditumpas habis di Gunung Selok oleh tentara Republik yang pernah bersama-sama berjuang menegakan NKRI mengusir penjajah.

Berawal dari kesalah fahaman, sejarah memangsa darah daging sendiri, siapa yang bertanggung jawab meluruskan kesalahfahaman ini?<sup>85</sup>

### 3. Hasil Wawancara dengan Dzuriah KH. Mahfudz Abdurrahman

Wawancara dilakuakn dengan Drs. Atabik, M.Ag dari Kebarongan. Beliau merupakan Putra dari Bu Nyai Khanifah yang merupakan putri KH. Mahfudz Abdurrahman. Pak Atabik beserta keluarga sepakat bahwa

---

<sup>85</sup>Moh. Taufick Hidayatulloh, 2009, "Angkatan Oemat Islam Kebumen Bulak Pemberontak" *Jurnal*, hlm. 1-8.

KH. Mahfudz Abdurrahman meninggal di Gunung selok dan beliau selaku keluarga dari keturunan KH. Mahfudz Abdurrahman berusaha menghindari pendapat-pendapat yang berbau mistis tentang sedanya beliau.

Situs ziarah makam KH. Mahfudz Abdurrahman dibuka dari pertamakali beliau di makamkan disitu. Dan menurut Pak Atabik dengan adanya situs ziarah tersebut sedikit mengikis kesan negatif bahwasanya orang datang keselok hanya unruk ngaji kesugihan ke jambe pitu, jambe lima, dll, dan menjadi potret kerukunan umat beragama, karena begitu masuk ada Pure, ada Jambe Lima, Jambe Pitu, Makam Mbah Mahfudz, dan ada juga Bante (semacam padepokan Hindu dan Budha).

Menurut Pak Atabik, AOI di sebut sebagai pemberontak oleh RIS karena korban politik, memang banyak sekali fersi yang menceritakan penyebabnya, dan beliau pernah mendengar dari mantan pejuang AOI bahwa AOI di anggap sebagai pemberontak karena dahulu sekitar tahun Lima Puluhan RIS merasa indonesia sudah aman dan akan melucuti senjata pejuang AOI, akan tetapi AOI merasa belum aman sehingga AOI menolak untuk memberikan senjatanya, dan sarisitulah muncul anggapan bahwa AOI adalah pemberontak.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Drs. Atabik, M.Ag, Selaku Dzuriyah KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 07.45 WIB.

#### 4. Profil Desa Karang Benda

**Tabel 1<sup>87</sup>**  
**Profil Desa Karang Benda**

1	Nama Desa	Karang Benda
2	Tahun Pembentukan	1919
3	Dasar Hukum Pembentukan	Hindia Belanda
4	Nomor Kode Wilayah	3301032004
5	Nomor Kode Pos	53271
6	Kecamatan	ADIPALA
7	Kabupaten Kota	CILACAP
8	Profinsi	JAWA TENGAH

**Tabel 2<sup>88</sup>**  
**Tipologi Desa**

1	Persawahan	145,875 Ha
2	Perladangan	Tidak Ada
3	Perkebunan	13,20 Ha
4	Peternakan	Ada/Perorangan
5	Nelayan	Ada
6	Pertambangan / Galian	Ada
7	Kerajinan dan Industri Kecil	Ada
8	Industri Besar dan Sedang	Tidak Ada
9	Jasa dan Perdagangan	Swadaya

Luas Wilayah : 448,689 Ha

<sup>87</sup>Dokumentasi, Arsip Desa Karang Benda, Adipala, Cilacap, pada hari senin 2 Juli 2018.

<sup>88</sup>Dokumentasi, Arsip Desa Karang Benda, Adipala, Cilacap, pada hari senin 2 Juli 2018.

**Tabel 3<sup>89</sup>**  
**Batas Wilayah**

1	Sebelah Utara	Desa Pedasong
2	Sebelah Selatan	Samudra Indonesia
3	Sebalah Barat	Desa Adiraja
4	Sebelah Timur	Desa Glempang Pasir

#### 5. Letak Geografis Makam

Makam KH Mahfudz Abdurrahman terletak di Gunung Selok. Gunung Selok dikenal banyak kalangan sebagai tempat bersinggahnya Sang Hyang Wisnu juga diwarnai dengan banyaknya pertapaan dan persemedian, walau banyaknya tempat persemedian namun yang paling dikenal hanya ada dua yaitu:

1. Padepokan Jambe lima (Pertapaan cemara Seta/Putih)
2. Padepokan Jambe Pitu (Pertapaan Ampel gading)

Kedua Padepokan inilah yang sangat dikenal oleh banyak ritualis baik kalangan rakyat ataupun pejabat untuk melakukan pertapaan.<sup>90</sup>Kendaraan roda empat sulit menembus jalan ke makam KH. Mahfudz Abdurrahman, jalannya berkelok-kelok dan naik tajam, di samping itu jalannya rusak. Setelah turun dari kendaraan perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki, karena melewati jalan setapak, berupa undak-undakan cukup tinggi

---

<sup>89</sup>Dokumentasi, Arsip Desa Karang Benda, Adipala, Cilacap, pada hari senin 2 Juli 2018.

<sup>90</sup>Ari Pranowo, *Gunung Srandil dan Selok, Tempat Olahraga dan Laku Spiritual Kejawaen para Pemimfin Indonesia*, (Jakarta: Narasi, 2010), hlm. 22-23.



## 6. Pengelola Makam

**Tabel 4<sup>91</sup>**  
**Struktur Kepengurusan Makam KH Mahfudz Abdurrahman**

1	Penasehat	KH. Imdadurrohman Al-Ubudi
2	Ketua Umum	Drs. Atabik, M. Ag.
3	Wakil Ketua	KH. Abdul Ghofir
4	Sekretaris	Bpk Tutut
5	Pembangunan dan Tata Usaha	KH. Mungalim

## 7. Sarana dan Prasarana Makam

**Tabel 5<sup>92</sup>**  
**Sarana dan Prasarana Makam**

1	Tempat Wudhu	1
2	Kulah	2
3	Tempat Sampah	2
4	Sapu	2
5	Pengki	1

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Ghofir Selaku Ketua Pengelola Makam dan Imam Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 2 Juli 2018 pukul 16:00 WIB.

<sup>92</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

## B. Penyajian Data

### 1. Tatacara Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Tatacara ziarah Kubur yang dilakukan di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) yaitu membaca salam kepada ahli Kubur ketika masuk makam, Melepaskan alas kaki, duduk menghadap kemuka mayit bagi imam, membaca yasin dan tahlil.<sup>93</sup>

Cara berziarah Kubur yang dilakukan di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) menurut KH. Abdul Ghofir yaitu: *pertama*, mengucapkan salam atau do'a ketika akan memasuki Kuburan, *kedua*, mendoakan ahli Kubur yang dituju, semisal membaca ayat Al-Quran seperti surat yasin dan sebagainya. Kalau tidak bisa berdoa menggunakan bahasa arab bisa berdoa menggunakan bahasa apasaja, asal tujuannya mendoakan si mayit, *ketiga*, selama di Kuburan hendaknya sopan, tidak membuang najis atau kencing dan buang air besar di makam, *keempat*, tidak duduk diatas Kuburan, *kelima*, hendaknya membawa

---

<sup>93</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

bunga atau daun basah dan diletakan diatas makam, *keenam*, berdoa kepada Allah SWT.<sup>94</sup>

Cara ziarah Kubur menurut ummu mas'adah yang sesuai dengan agam Islam yaitu: berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi area makam, niat dengan tulus dan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT, tidak duduk dan menginjak-injak makam, tidak melakukan tindakan tidak senonoh seperti buang air besar, kencing, jimak, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain, mengucapkan salam kepada penghuni Kubur, dan mendoakan dengan ikhlas penghuni Kubur.<sup>95</sup>

Khusni harisah salah satu peziarah makam KH Mahfudz Abdurrahman mengungkapkan tatacara ziarh Kubur di makam KH Mahfudz Abdurrahman adalah sebagai berikut, *pertama* ketika masuk disunnahkan mengucapkan salam kepada yang yang telah meninggal dunia, *kedua*, tidak duduk dan buang hajat diatas makam, *ketiga*, membaca surat yasin dan tahlil<sup>96</sup>, *keempat*, berdoa kepada Allah SWT.<sup>97</sup>

Menurut Ghufron cara berziarah yaitu apabila kita hendak berziarah Kubur ke makam KH. Mahfudz ucapkan salam, tujuilah makam dan

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Ghofir Selaku Ketua Pengelola Makam dan Imam Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 21 Juni 2018 pukul 16:00 WIB.

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ummu Mas'adah Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>96</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam bab 2, hal. 66-68.

<sup>97</sup>Wawancara dengan Khusni Harisah Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

berdiri menghadap kepadanya, membelakangi kiblat, sambil memberi salam kepadanya, kemudian membaca Al-Quran dan meminta kepada Allah SWT supaya pahala bacaan tersebut sampai kepada mayit yang dituju, kita juga diingatkan supaya jangan sampai menyesali apa yang telah berlalu, apalagi sampai meraung dan meratapi, karena ini tidak boleh.<sup>98</sup>

Tatacara ziarah Kubur menurut Warzuki Wa'badriyah yaitu: *pertama*, ketika memasuki area makam mengucapkan salam sebagai berikut: Salam atas para penghuni Kubur mukminin dan muslimin, engkau telah mendahului kami, insya Allah kami akan menyusulmu, *kedua*, menjauhkan ucapan-ucapan batil, tidak berjalan ataupun duduk diatas Kuburan, membaca surat pendek, mendoakan simayit, berziarah sambil berdiri ataupun duduk.<sup>99</sup>

## **2. Pengaruh Ziarah Kubur dalam Pembinaan Akhlak**

Penulis telah memaparkan bab III bahwa dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif<sup>100</sup> yang mana dalam penyajiannya penulis akan menggambarkan apasaja nilai-nilai akhlakul karimah dalam tradisi ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ghufron Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Warzukni Wa'badriyah Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 01 Juli 2018 pukul 10:00 WIB.

<sup>100</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam bab 3, hal. 69.

Abdurrahman (KiaiSomalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Berdasarkan obserfasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 Juni sampai 10 Agustus 2018 maka akan dipaparkan penyajian data sebagai berikut:

a. Pengaruh dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Allah SWT

Kematian adalah perkara yang hebat dan besar. Merenungkan kematian dapat menjauhkan seseorang dari keterlenaan terhadap kehidupan dunia serta menolong manusia untuk bersiap menghadapinya. Ziarah Kubur merupakan suatu upaya yang dapat mengingatkan kita terhadap kematian, karena dengan ziarah Kubur kita dihadapkan dengan sosok manusia yang telah ditinggal rohnya. Seorang manusia yang pada masa hidupnya sangatlah disegani kini ia terbaring seorang diri tak berdaya dalam keheningan didalam Kuburnya.<sup>101</sup>

Dalam ziarah Kubur si peziarah melakukan permohonan (do'a) kepada Allah SWT, agar ahli Kubur mendapat rahmat, ampunan, dan rodho-Nya. Alam Kubur merupakan tahap pertama menuju akhirat, celaka atau selamat di alam Kubur dapat dijadikan ukuran untuk menentukan keadaan pada tahap berikutnya yang kekal dan abadi yaitu alam akhirat. Berdoa agar simayit terhindar dari siksa yang terdapat

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Ghofir selaku Ketua Pengelola Makam dan Imam Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 21 Juni 2018 pukul 16:00 WIB.

didalam Kubur menunjukkan bahwa seseorang itu meyakini adanya siksa Kubur yang termasuk ghaib bagi si peziarah itu sendiri.<sup>102</sup>

Dengan pernyataan diatas ternyata dalam pelaksanaan ziarah Kubur yang diisi dengan do'a tersebut menandakan adanya keyakinan seseorang terhadap azab dan nikmat Allah didalam Kubur. Dengan demikian jelas bahwa ziarah Kubur dapat menambah keimanan terhadap Allah SWT<sup>103</sup>.

b. Pengaruh dalam Pembinaan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Ziarah Kubur memiliki pengaruh yang besar dalam pembinaan akhlak seorang muslim. Melihat Kuburan yang sunyi, dan sepi dimana kehidupan seseorang yang tadinya baik kaya maupun miskin, tua maupun muda akan hilang diKubur bersama jasad dan akan menyadarkan manusia karena semua itu akan berakhir dengan kematian, dan akan membuat orang berfikir mengenai pertanggung jawaban yang berat dihadapan Allah SWT dan manusia terhadap amalnya di dunia.

Seorang muslim yang selalu membina dirinya akan timbul perasaan *muqarrabah* dan rasa kesadaran bahwa Allah SWT akan selalu mengawasi dirinya, sehingga terwujudlah sikap hati-hati

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Rohayati selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 02 Juli 2018 pukul 13:00 WIB.

<sup>103</sup>Sebagaimana dinyatakan dalam bab 2, hal. 62.

terhadap perbuatan yang akan dilakukan baik perbuatan itu dilakukan untuk dirinya atau untuk orang lain.<sup>104</sup>

Pengambilan suri tauladan bisa juga dihasilkan dengan menggambarkan orang yang sudah mati dalam hati sanubari, bagaimana keadaan tubuhnya setelah bertahun-tahun berada didalam Kubur, pastilah anggota tubuhnya telah hancur, kemudian bagaimana nanti dibangkitkan dari Kuburnya. Hal ini akan memberi keinsyafan kepada sipeziarah bahwa dirinya tidak akan lama lagi pasti akan menyusul mayit yang diziarahnya.<sup>105</sup>

c. Pengaruh dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam barziarah Kubur terdapat cerminan nilai persaudaraan antara yang hidup dan yang mati, yaitu dengan adanya permohonan (do'a) yang disampaikan si peziarah terhadap ahli Kubur. Dalam do'anya itu peziarah memohon ampun bagi dirinya dan juga ahli Kubur. Ia berharap dengan doanya maka bisa meringankan simayit didalam Kubur, sehingga terbebas dari siksa Kubur.<sup>106</sup> Hal ini jelas

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Ummu Mas'adah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Khusni Harisah Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

<sup>106</sup>Wawancara dengan Ustad Sugeng selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 27 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

menunjukkan terdapatnya ikatan persaudaraan yang terjalin antara keduanya.

Menjalin persaudaraan tidak hanya dilakukan tatkala masih hidup, akan tetapi dapat dilakukan manakala orang tersebut telah wafat dengan cara mengunjungi makamnya (ziarah Kubur). Meninggalnya seseorang bukan berarti putusya tali persaudaraan karena tidak akan pernah berjumpa denganya lagi. Secara fisik, memang orang yang hidup tidak akan pernah bertemu lagi dengan orang yang sudah meninggal karena telah berlainan alam, akan tetapi secara batin orang hidup dapat berhubungan dengan orang yang telah meninggal. Melalui Rohani, maka antara keduanya akan dapat saling merasakan hubungan yang begitu dekat.<sup>107</sup>

### **3. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu)**

Dalam hal ini penulis akan mencoba menguraikan aspek-aspek nilai-nilai akhlakul karimah apa saja yang terdapat dalam tradisi ziarah Kubur. Penulis melihat dengan ziarah Kubur akan menimbulkan sikap-sikap terpuji yang akan diwujudkan dalam kehidupannya baik terhadap Allah, pribadi, maupun kepada masyarakat. Secara garis besar aspek nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam tradisi ziarah Kubur penulis

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Ghufron selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 09 Juni 2018 pukul 19:00 WIB.



kelompokan menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada diri sendiri.

Pembagian ini dilakukan karena menurut pengamatan penulis nilai-nilai akhlakul karimah dalam tradisi ziarah Kubur ada yang berkaitan dengan Allah sebagai Khaliknya, akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia, serta akhlak terhadap diri sendiri sebagai pengaruh dari ziarah Kubur<sup>108</sup>. Mengenai hal ini akan diuraikan dalam pembahasan berikut:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

1. Taubat

Penulis melihat didalam ziarah Kubur makam KH. Mahfudz Abdurrahman terdapat ajaran untuk bertaubat kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat manakala si peziarah melakukan do'a untuk memohon ampun kepada Allah SWT, baik untuk dirinya maupun untuk simayit (ahli Kubur). Dalam do'anya itu disebutkan si peziarah meminta kepada Allah SWT. Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan ziarah Kubur kita dinjurkan untuk

---

<sup>108</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

bertaubat kepada Allah SWT atas semua perbuatan dosa yang telah kita lakukan.<sup>109</sup>

Tobat adalah mendekati diri kepada Allah SWT dengan menyesali semua kesalahan yang telah dilakukan dan tidak akan mengulanginya lagi atau langkah pertama seseorang hamba dalam melintasi jalan Allah SWT.<sup>110</sup> Allah SWT sangat menyukai orang yang bertaubat. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa orang yang bertaubat seperti orang yang tidak ada dosanya.<sup>111</sup> Hendaknya manusia selalu memperbarui taubat karena amat sulit bagi seseorang untuk terhindar dari kesalahan, sedangkan Rosululloh saja yang mendapat penjagaan dari Allah SWT dari dosa, beliau tetap melakukan istighfar dan taubat lebih dari tujuh puluh kali dalam setiap harinya.<sup>112</sup>

## 2. Ajaran untuk berharap hanya kepada Allah SWT

Dalam obserfas penulis, penulis melihat didalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman terdapat ajaran untuk selalu

---

<sup>109</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

<sup>110</sup>Wawancara dengan Warzuki Wa'badriyah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 01 Juli 2018 pukul 10:00 WIB.

<sup>111</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Ghofir selaku Ketua Pengelola Makam dan Imam Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 21 Juni 2018 pukul 16:00 WIB.

<sup>112</sup>Wawancara dengan Ummu Mas'adah pelaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

berharap hanya kepada Allah SWT. Hal demikian dapat difahami karena ziarah Kubur bertujuan untuk mendoakan dan didalam doanya terdapat banyak harapan yang intinya hanyalah harapan kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi dirinya dan ahli Kubur.<sup>113</sup>

Dari urian diatas mengajarkan bahwa dengan ziarah Kubur mengajarkan seseorang untuk selalu berharap kepada Allah SWT, yakni berharap atas keselamatan dan kesejahteraan.<sup>114</sup> Tentang harapan ini dikatakan bahwa harapan bagaikan cahaya seorang mukmin dalam kegelapan. Merupakan sebuah Sunatulloh bahwa barang siapa yang ingin pintar maka harus belajar, orang yang bercita-cita menjadi hartawan maka harus rajin dan tabah berusaha, seorang yang akan menjadi pemimpin harus membiasakan dirinya dengan sifat-sifat kepemimpinan, berjuang dengan tabah mengatasi segala rintangan adalah syarat utama dalam menggapai harapan.<sup>115</sup>

### 3. Ridha kepada Allah SWT

Ziarah Kubur adalah sebuah kegiatan dalam rangka mendoakan untuk keselamatan. Perbuatan demikian tentunya dilakukan dengan

---

<sup>113</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

<sup>114</sup>Wawancara dengan Ustad Sugeng selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 27 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Ghufron selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

jiwa yang sadar dan penuh dengan kemuliaan, tidak diperkenankan adanya sangkaan buruk sedikitpun kepada Allah SWT. Dalam hal ini berarti ziarah Kubur mengajarkan seseorang agar dapat merelakan (ridha) terhadap saudara, keluarga, ataupun orang yang disayanginya untuk pergi menghadap Allah SWT.<sup>116</sup> Ridho adalah senang ataupun menerima semua keputusan Allah dengan lapang dada.<sup>117</sup>

Tidak ada yang diperbuat manusia yang beriman apabila ajal sudah datang selain menerimanya dengan lapang dada atau ridha. Kewajiban kita adalah tidak menentang dan memproses segala perbuatan Allah SWT, Dia berhak berbuat apa saja yang dikehendakinya dan memerintahkan apa saja yang diinginkannya.<sup>118</sup>

#### 4. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha dan do'a.<sup>119</sup> Dalam ziarah Kubur, si peziarah melakukan permohonan dengan penuh harapan kepada Allah SWT

---

<sup>116</sup>Hasil Observasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

<sup>117</sup>Wawancara dengan Warzuki Wa'badriyah Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>118</sup>Wawancara dengan Khusni Harisah Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 03:00 WIB.

<sup>119</sup>Wawancara dengan Ustad Sugeng peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 27 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan bagi si mayit. Ia berharap semoga dengan do'a yang disampaikan, si mayit terbebas dari siksa Kubur. Melalui melalui do'anya, si pemohon berupaya menolong mayit, walaupun pada akhirnya segalanya diserahkan kepada Allah SWT. Seorang mukmin harus tetap bertawakal sepenuhnya kepadanya.<sup>120</sup>

Dari uraian diatas berarti bahwa secara tidak langsung dalam ziarah Kubur mengajarkan untuk bertawakal kepada Allah SWT. Karena doa yang telah disampaikan harus sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT. Dalam hal ini do'a merupakan ikhtiar bagi manusia yang masih hidup. Dan terhadap hasil do'a tersebut kita harus bertawakal.<sup>121</sup> Dikatakan, inti tawakal adalah kesabaran hati bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah SWT, baik yang bermanfaat ataupun tidak, yang menyenangkan maupun yang menyusahkan.<sup>122</sup>

## b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

### 1. Toleransi

---

<sup>120</sup>Hasil Observasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

<sup>121</sup>Wawancara dengan Ummu Mas'adah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>122</sup>Wawancara dengan Ghufron selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar kelompok atau individu mengenai perbedaan yang ada. Sikap toleransi sangatlah penting dimiliki oleh setiap pribadi seorang muslim karena dengan toleransi maka akan terciptanya kerukunan dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan ditengah masyarakat yang mempunyai latar belakang kebudayaan ataupun adat istiadat yang berbeda.

Dalam tradisi ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) mengandung nilai toleransi yang sangat besar, hal ini terlihat dari banyaknya tempat wisata religi di gunung tersebut seperti kuil Sang Hyang Jati, Goa Rahayu, Goa Ratu, dll, yang memaksa para peziarah dan pengunjungnya untuk saling berdampingan, dan walaupun terdapat banyak perbedaan, akan tetapi pengunjungnya dapat berdampingan.<sup>123</sup>

Didalam ziarah Kubur kemakam KH. Mahfudz Abdurrohman (Kiai Somalangu) mengandung sikap toleransi yang besar, mengingat banyaknya para pengunjung yang berbeda-beda latar belakang adat istiadatnya dan agamanya, karena tempat itu sudah puluhan tahun menjadi pusat sepiritual kejawaen sekaligus beberapa keparcayaan seperti agama hindu dan budha. Meski beragama

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Ghufron selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

kepercayaan dan ideologi, para jamaahnya bisa berdampingan secara damai.<sup>124</sup>

## 2. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah saling membantu. Manusia menurut fitrahnya memerlukan tolong menolong. Secara umum hendaknya seorang muslim membahagiakan hati kaum mukminin dengan cara apa saja selama tidak merupakan perbuatan dosa,<sup>125</sup> dari semenjak lahir, ia memerlukan bantuan orang lain, lemah takberdaya, dari makan, minum, bangun tidur memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu sifat tolong menolong harus dipupuk suburkan pada setiap insan.<sup>126</sup>

Ziarah Kubur sebagai suatu tradisi untuk menjembatani atau menghubungkan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia dapat dijadikan sebagai cara menyampaikan pertolongan (melalui doanya) kepada ahli Kubur.<sup>127</sup> Akhlak tolong menolong dalam tradisi ziarah Kubur itu penting karena alam Kubur sebagai alam persinggahan orang menuju alam akhirat

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Ustad Sugeng selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 27 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

<sup>125</sup>Sebagaimana dinyatakan dalam bab 2, hal. 32.

<sup>126</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

<sup>127</sup>Wawancara dengan Khusni Harisah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

sangat menentukan terhadap nasib perjalanan si mayit. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwasanya Kuburan adalah tahap pertama akhirat, jika penghuninya selamat darinya maka yang datang selanjutnya akan lebih mudah.<sup>128</sup>

Oleh karena itu hendaknya bagi orang yang masih hidup untuk membantunya agar dapat meringankan beban yang dialami simayit didalam Kubur. Dari uraian diatas jelas bahwa dalam tradisi ziarah Kubur terkandung nilai tolong menolong yang tinggi karena didalam Kubur mayit memerlukan do'a dari orang yang masih hidup.<sup>129</sup>

### 3. Kasih Sayang

Ziarah Kubur sebagai permohonan keselamatan dan kesejahteraan, selain diperuntukan untuk dirinya juga untuk si ahli Kubur. Menurut pengamatan penulis, hal ini merupakan suatu indikasi adanya rasa kasih sayang yang tinggi dari peziarah.<sup>130</sup>

Tanpa didasari kasih sayang terhadap ahli Kubur tidak mungkin seseorang menziarahi ahli Kubur. Seorang muslim hendaknya selalu mencurahkan kasih sayang kepada sesama

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan Ustad Sugeng selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 27 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

<sup>129</sup>Wawancara dengan Ummu Mas'adah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Bend Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>130</sup>Hasil Obserfasi penulis saat di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.



manusia. Hal ini karena kasih sayang seorang hamba dibumi menjadi sebab datangnya rahmat dari langit.<sup>131</sup>

#### 4. Ajaran untuk Memaafkan

Dalam berziarah si peziarah memohonkan baginya ampunan dari Allah SWT. Tidaklah mungkin ia melakukan ziarah jika tidak terlebih dahulu ia sendiri melepaskan segala kekeliruan simayit terhadap dirinya<sup>132</sup>. Oleh karena itu menurut KH. Abdul Ghofir, ziarah Kubur secara tidak langsung mengindikasikan kepada si peziarah bahwa ia telah memaafkan terhadap kesalahan yang ada pada diri mayit.<sup>133</sup>

Akhlak maaf itu sangat penting dimiliki oleh seorang muslim. Manusia tidak bisa terlepas dari kesalahan, salah dan lupa sudah menjadi sifat manusia. Selama ia hidup pasti ia akan menemui kesalahan, maka dari itu maaf atas kesalahan orang lain adalah tali penghubung atau pengikat persaudaraan. Maaf dapat menghilangkan perselisihan, sekiranya tidak ada maaf maka perselisihan dan pertengkaran akan berjalan terus, tidak ada keharmonisan dalam bermasyarakat. Maaf membawa ketentraman

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Rohayati selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 02 Juli 2018 pukul 13:00 WIB.

<sup>132</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

<sup>133</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Ghofir selaku Ketua Pengelola Makam dan Imam Ziarah Makam Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 21 Juni 2018 pukul 16:00 WIB.

dan keselamatan, jiwa seorang mukmin yang pemaaf akan tenang. Perasaan damai akan menenangkan dan menyenangkan jiwanya ia akan hidup gembira dan menggembirakan.<sup>134</sup>

#### 5. Sikap Terimakasih

Menurut Rohayati dengan adanya ziarah Kubur berarti telah dapat mengungkapkan rasa terimakasih terhadap ahli Kubur atas jasa-jasa yang pernah dilakukan atau jasa yang ia lakukan pada saat masih hidup. Ziarah Kubur dimana didalamnya terdapat permohonan ampun serta rahmat bagi ahli Kubur menunjukkan tanda balas budi yang dilakukan oleh orang yang masih hidup untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada ahli Kubur yang diziarahi dengan cara mendoakan keselamatan dan kesejahteraan untuk si mayit didalam Kubur.<sup>135</sup>

Termasuk bagian dari akhlak muslim yang sejati adalah membalas kebaikan yang diterimanya, Berterimakasih kepada orang yang menolongnya. Sebagaimana yang dikatakan “barangsiapa yang diperlakukan dengan baik oleh seseorang,

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Khusni Harisah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

<sup>135</sup>Wawancara dengan Rohayati selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 02 Juli 2018 pukul 13:00 WIB.

hendaklah ia membalas kebaikan itu sebanding dengan apa yang di terimanya”.<sup>136</sup>

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mengucapkan terimakasih kepada orang yang berbuat baik, sehingga akan mendatangkan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Seorang muslim tidak cukup hanya dengan bersyukur kepada Allah SWT saja, tetapi ia juga harus bersyukur terhadap sesamanya, yaitu dengan cara berbuat baik, saling tolong-menolong, sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman. Allah SWT tidak akan menerima syukur hamba-Nya kepada-Nya, jika rasa syukur tersebut tidak dibarengi dengan rasa syukur kepada orang yang berbuat baik kepadanya.<sup>137</sup>

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

1. Sabar

Sifat sabar adalah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan, tidak gelisah disaat tertimpa musibah. Kesulitan yang menimpa dirinya dihadapi dengan lapang dada, fikiran tenang, dan iman yang tidak bergoyang. Dengan sifat sabar maka banyak kesulitan dapat dihadapi. Suatu kemanangan

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Ghofir selaku Ketua Pengelola Makam dan Imam Ziarah Kubur Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

<sup>137</sup>Wawancara dengan Ummu Mas'adah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 09:00 WIB.

atau keberhasilan tidak datang begitu saja, dengan hati yang tabah maka keberhasilan akan tercapai. Sifat sabar akan terlihat manakala seseorang ditimpa cobaan dan penderitaan.<sup>138</sup> Dikatakan bahwa sifat sabar ibarat berlayar ditengah samudra yang luas, ditengah ombak yang menggulung-gulung dengan angin topan dan badai, saat itulah diketahui akan kesabarannya.

Selama ziarah Kubur akan terlihat nilai kesabaran seseorang manakala ia dalam pelaksanaannya mau menerima segala yang ada dihadapannya (dalam hal ini adalah kematian orang yang disayanginya) dengan jiwa yang tabah. Ia tidak kecewa dengan apa yang terjadi, bahkan peristiwa tersebut menyadarkan bahwa tidak akan lama lagi ia mendapatkan giliran, ia akan menyusulnya karena segala sesuatu yang terjadi terkadang tidak sesuai dengan keinginan dan rencana kita, akan tetapi dibalik rencana manusia ada rencana Allah SWT yang dalam hal ini lebih unggul<sup>139</sup>. Hal ini pada akhirnya akan menjadikan ia lebih tabah tatkala ajal menjemputnya,

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Khusni Harisah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 13:00 WIB.

<sup>139</sup>Sebagaimana dinyatakan dalam bab 2, hal. 37-38.

karena ia sadar bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi dan berlaku pada yang hidup.<sup>140</sup>

Dengan demikian dalam pengamatan penulis jelaslah bahwa dalam ziarah Kubur mengandung ajaran untuk bersabar, yakni sabar akan kejadian yang telah menimpanya (kematian). Sudah sewajarnya yang demikian dimiliki oleh setiap yang mengukumi mukmin, sebab hanya dengan kesabaran maka seseorang akan mampu menghadapi persoalan yang rumit dan besar dengan tanpa rumit dan mudah (ringan).<sup>141</sup>

## 2. Tawadhu (Rendah Hati)

Tawadhu adalah rendah hati atau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai dihadapan hamba Allah lainnya. Seorang mukmin hendaknya selalu bersikap tawadhu sebab hal itu merupakan akhlak mukmin yang sejati. Jauhkanlah dirimu dari sikap takabur, sebab Allah SWT bencidengan sikap takabur. Barang siapa bertawadhu maka akan ditinggikan derajatnya, dan barang siapa bertakabur maka akan direndahkan oleh Allah derajatnya.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Warzuki Wa'badriyah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 01 Juli 2018 pukul 10:00 WIB.

<sup>141</sup>Hasil Observasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

<sup>142</sup>Wawancara dengan Khusni Kharisah selaku Peziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 13:00 WIB.

Dalam ziarah Kubur, penulis melihat adanya ajaran untuk berlaku *tawadhu* (rendah hati). Ini terlihat dari adab (tata cara) ziarah Kubur itu sendiri yang mengharuskan si peziarah untuk bersikap *tawadhu*. Si peziarah bersikap *tawadhu* karena dia akan melakukan permohonan terhadap Allah SWT, tanpa sikap *tawadhu* maka mustahil Allah SWT akan mengbulkan permohonan tersebut.<sup>143</sup> Jadi jelaslah dalam ziarah Kubur terdapat sikap *tawadhu*. Tanpa sikap *tawadhu* maka ziarah Kuburnya akan terlepas sia-sia

### 3. Ikhlas

Ikhlas adalah kita menyembunyikan kebaikan kita sebagaimana kita menyembunyikan keburukan kita.<sup>144</sup> Didalam ziarah Kubur terkandung pula ajaran untuk bersikap ikhlas. Apakah artinya ziarah Kubur jika dilakukan dengan terpaksa, hanya kekosongan yang ia peroleh, bahkan menurut penulis, ia akan berdosa karena telah membohongi perbuatannya, bukan hanya membohongi dirinya akan tetapi juga membohongi Allah SWT, karena Allah SWT tidak akan menerima amal dari seorang hamba yang tidak dilandasi dengan rasa ikhlas.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan KH, Abdul Ghofir selaku Ketua Pengelola dan Imam Ziarah Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, pada tanggal 21 Juni 2013 pukul 06:00 WIB.

<sup>145</sup>Hasil Obserfasi penulis selama masa penelitian di makam KH Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), Desa Karang Benda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Dari uraian diatas jelas bahwa ziarah Kubur mengajarkan kepada seseorang untuk berbuat ikhlas. Seseorang yang melakukan ziarah Kubur tanpa keikhlasan berarti ia telah berbuat bohong dan ziarah Kuburnya akan sia-sia.

### **C. Analisis Data**

Setelah data diperoleh maka penulis analisis, teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisis kualitatif. Analisis ini mengenai apa saja nilai-nilai akhlakul karimah didalam tradisi ziarah Kubur dimakam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Sebagaimana analisis pada umumnya, pada analisis ini penulis mancocokkan teori yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dengan hasil penelitian yang penulis tuliskan di penyajian data.

#### **1. Pengaruh Ziarah Kubur dalam Pembinaan Akhlak**

Menurut KH. Abdul Ghofir ziarah Kubur artinya adalah mendatangi kuKuburan mendoakan kepada yang diKubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan-bacaan kalimat Thayyibah atau bacaan-bacaan Al-Quran. Ziarah Kubur dapat mengingatkan manusia akan kematian yang bisa datang kapan saja, dimana saja, dan tidak pamit, khususnya berziarah ke makam KH. Mahfudz Abdurrahman yang

---

didalamnya terdapat berbagai macam rangkaian kegiatan seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an, Tahlil, dan Istighozah, yang mengandung nilai-nilai akhlakul karimah, dan sangat diharapkan dapat membentuk watak dan kepribadian peziarah sebagai seorang muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab.

2. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Nilai (*value*) menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia, atau sesuatu yang paling berharga, atau sesuatu yang paling asasi bagi manusia. Di dalam tradisi ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman memang tidak mengandung semua nilai-nilai akhlakul karimah. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa nilai-nilai akhlakul karimah yang ada dalam tradisi ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz

Abdurrahman yaitu:

- a. Akhlak Kepada Allah SWT

1. Taubat

Taubat artinya: kembali, yakni rasa takut dalam hati yang mendorong anda untuk kembali kepada Allah SWT. Dalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfud Abdurrahman terdapat ajaran untuk bertaubat kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat manakala sipeziarah melakukan do'a untuk memohon ampun kepada Allah



SWT, baik untuk dirinya maupun untuk simayit (ahli Kubur). Dalam do'anya itu disebutkan si peziarah meminta ampun kepada Allah SWT. Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan ziarah Kubur kita dinjurkan untuk bertaubat kepada Allah SWT atas semua perbuatan dosa yang telah kita lakukan.

## 2. Ajaran untuk berharap hanya kepada Allah SWT

Pengharapan (*raja'*) ialah makrifat hati akan luasnya rahmat Allah dan kedermawaa-Nya, besarnya kemuliaan-Nya dan kebbaikanya kepada siapa saja yang melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Dalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) terdapat ajaran untuk selalu berharap hanya kepada Allah SWT. Hal demikian dapat difahami karena ziarah Kubur bertujuan untuk mendoakan dan didalam doanya terdapat banyak harapan yang intinya hanyalah harapan kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi dirinya dan ahli Kubur.

## 3. Ridha kepada Allah SWT

Ridho adalah senang ataupun menerima semua keputusan Allah dengan lapang dada atau buah mahabah dan ma'rifat yang paling mulia. Dalam hal ini berarti ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman mengajarkan seseorang agar dapat merelakan (ridha) terhadap orang yang disayangnya untuk pergi menghadap Allah SWT, yaitu sosok KH Mahfudz yang merupakan

seorang ulama besar dan pejuang RI, menjadikan para peziarah merasa sangat kehilangan beliau dan karena takjub atas perjuangan beliau semasa hidupnya.

#### 4. Tawakal

Tawakal bisa diartikan berserah diri kepada Allah sesuai kehendak-Nya dimana Allah meletakkan anda maka disitulah anda berada, dan apapun yang ditentukan Allah SWT untukmu maka andapun rela dan senang menerimanya. Dalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman, si peziarah melakukan permohonan dengan penuh harapan kepada Allah SWT untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan bagi si mayit. Ia berharap semoga dengan do'a yang disampaikan, si mayit terbebas dari siksa Kubur. Melalui do'anya, si pemohon berupaya menolong mayit, walaupun pada akhirnya segalanya diserahkan kepada Allah SWT. Seorang mukmin harus tetap bertawakal sepenuhnya kepadanya.

Dari uraian diatas berarti bahwa secara tidak langsung dalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman mengajarkan untuk bertawakal kepada Allah SWT. Karena doa yang telah disampaikan harus sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT.

## b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

### 1. Toleransi

Sikap toleransi sangatlah penting dimiliki oleh setiap pribadi seorang muslim karena dengan toleransi maka akan terciptanya kerukunan dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan ditengah masyarakat yang mempunyai latar belakang kebudayaan ataupun adat istiadat yang berbeda.

Dalam tradisi ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) mengandung nilai toleransi yang sangat besar, hal ini terlihat dari banyaknya tempat wisata religi di gunung tersebut seperti kuil Sang Hyang Jati, Goa Rahayu, Goa Ratu, dll, yang memaksa para peziarah dan pengunjungnya untuk saling berdampingan, dan walaupun terdapat banyak perbedaan, akan tetapi pengunjungnya dapat berdampingan.

### 2. Tolong Menolong

Secara umum hendaknya seorang muslim membahagiakan hati kaum mukminin dengan cara apa saja selama tidak merupakan perbuatan dosa. Dan hendaknya kita brsegan-segan untuk bersyafa'at (menjadi perantara) bagi saudara kita untuk memperoleh apa yang mereka butukan.

Ziarah Kubur di makam KH. Mahfud Abdurrahman sebagai suatu tradisi untuk menjembatani/menghubungkan antara orang

yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia dapat dijadikan sebagai cara menyampaikan pertolongan (melalui doanya) kepada ahli Kubur. Dari hal tersebut jelas bahwa dalam tradisi ziarah Kubur terkandung nilai tolong menolong yang tinggi karena didalam Kubur mayit memerlukan do'a dari orang yang masih hidup.

### 3. Kasih Sayang

Seorang muslim dianjurkan untuk saling mengasihi terhadap sesama makhluk, baik manusia ataupun bukan, baik masih hidup ataupun sudah meninggal. Ziarah Kubur sebagai permohonan keselamatan dan kesejahteraan, selain diperuntukan untuk dirinya juga untuk si ahli Kubur, seperti halnya tradisi ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman. Menurut pengamatan penulis, hal ini merupakan suatu indikasi adanya rasa kasih sayang yang tinggi dari peziarah. Karena tanpa didasari kasih sayang terhadap ahli Kubur tidak mungkin seseorang menziarahi ahli Kubur.

### 4. Ajaran untuk Memaafkan

Pemaaf adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan. Dalam berziarah ke makam KH. Mahfudz Abdurrahman sangat mengandung akhlak untuk memaafkan, karena tidaklah mungkin ia melakukan ziarah jika tidak terlebih dahulu ia sendiri melepaskan segala kekeliruan

simayit terhadap dirinya, yang secara tidak langsung berarti si peziarah sudah memaafkan kesalahan si mayit.

## 5. Sikap Terimakasih

Berterimakasih merupakan sikap yang sepatutnya dimiliki oleh pribadi muslim karena termasuk bagian dari akhlak muslim yang sejati adalah membalas kebaikan yang diterimanya. Ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz dimana didalamnya terdapat permohonan ampun serta rahmat bagi ahli Kubur menunjukkan tanda balas budi yang dilakukan oleh orang yang masih hidup untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada ahli Kubur yang diziarahi dengan cara mendoakan keselamatan dan kesejahteraan untuk si mayit didalam Kubur.

### c. Akhlak kepada Diri Sendiri

#### 1. Sabar

Sifat sabar adalah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan, tidak gelisah disaat tertimpa musibah. Didalam berziarah Kubur ke makam KH. Mahfudz Abdurrahman terlihat nilai kesabaran manakala ia dalam pelaksanaannya mau menerima segala yang ada dihadapannya (dalam hal ini adalah kematian orang yang disayanginya) yaitu seorang

ulama yang sangat besar pengorbanannya dengan jiwa yang tabah. Ia tidak kecewa dengan apa yang terjadi, bahkan peristiwa tersebut menyadarkan bahwa tidak akan lama lagi ia mendapatkan giliran, ia akan menyusulnya. Hal ini pada akhirnya akan menjadikan ia lebih tabah tatkala ajal menjemputnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman mengandung ajaran untuk bersabar, yakni sabar akan kejadian yang telah menimpanya (kematian orang yang disayangnya).

## 2. Tawadhu (Rendah Hati)

Sifat merendahkan hati atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari yang semestinya dimiliki. Dalam ziarah Kubur, di makam KH. Mahfudz Abdurrahman penulis melihat adanya ajaran untuk berlaku *tawadhu* (rendah hati). Ini terlihat dari adab (tata cara) ziarah Kubur itu sendiri yang mengharuskan si peziarah untuk bersikap tawadhu. Si peziarah bersikap tawadhu karena dia akan melakukan permohonan terhadap Allah SWT, tanpa sikap tawadhu maka mustahil Allah SWT akan mengbulkan permohonan tersebut. Jadi jelaslah dalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman terdapat sikap tawadhu. Tanpa sikap tawadhu maka ziarah Kuburnya akan terlepas sia-sia

### 3. Ikhlas

Ikhlas artinya memurnikan tujuan beribadah kepada Allah dari hal-hal yang mengotorinya tau menjadikan Allah sebagai tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau mengonsentrasikan segala sesuatu semata-mata hanya kepada Allah SWT.

Didalam ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman terkandung pula ajaran untuk bersikap ikhlas. Apalah artinya ziarah Kubur jika dilakukan dengan terpaksa, hanya kekosongan yang ia peroleh, karena Allah SWT tidak akan menerima amal dari seorang hamba yang tidak dilandasi dengan rasa ikhlas.

Dari uraian diatas jelas bahwa ziarah Kubur mengajarkan kepada seseorang untuk berbuat ikhlas. Seseorang yang melakukan ziarah Kubur tanpa keikhlasan berarti ia telah berbuat bohong dan ziarah Kuburnya akan sia-sia.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil pemahaman dari seluruh penjelesan topik tentang apa saja nilai-nilai akhlakul karimah dalam tradisi ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), adalah sebagai berikut:

1. Dalam ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) terkandung nilai-nilai akhlakul karimah yang tinggi dan mulia yang harus dimiliki seorang mukmin sebagaimana bentuk hubungan akhlak, dalam hal ini terdapat tiga pembagian akhlak yang ditimbulkan dari ziarah Kubur Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), yaitu:
  - a. Akhlak terhadap Alloh SWT, yaitu mencangkup akhlak yang dalam bentuk bartaubat, permohonan ampun dari semua dosa yang dilakukan. Ziarah Kubur juga mengajarkan sikap untuk berharap, yakni berharap rahmat Allah SWT, barharap agar diampuni dosa dan kesalahanya dan dijauhkan dari siksa Kubur, akhlak ridha dengan ketetapan-Nya, ia menerima dengan sikap ikhlas atas kejadian yang menimpanya sebagai ujian yang penuh hikmah dari Allah SWT, serta akhlak bertawakal kepada Allah SWT, yaitu menyerahkan segala yang telah terjadi kepada-Nya.



- b. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi akhlak untuk bertoleransi, bertolong menolong, akhlak untuk berkasih sayang, akhlak untuk memaafkan, dan akhlak untuk berterimakasih.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi akhlak untuk bersabar, akhlak untuk tawadhu' (rendah hati), serta akhlak untuk ikhlas, yaitu ikhlas untuk beramal.

## B. Saran

Berkenaan dengan topik dalam skripsi ini mengenai ziarah Kubur di makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu), maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Ziarah kubur sebagai suatu kegiatan ibadah yang penuh dengan hikmah hendaklah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan ajaran islam, sehingga apa yang menjadi tujuan dari ziarah Kubur dapat tercapai.
2. Bagi peziarah hendaknya lebih berusaha untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ziarah Kubur yang benar, baik melalui buku-buku tentang ziarah Kubur, melalui media atau informasi lain sehingga diharapkan ia akan lebih menghayati makna yang terkandung dalam ziarah kubur.
3. Hendaknya bagi yang mengerti tentang permasalahan ziarah kubur (ulama/guru) memberikan informasi yang benar tentang ziarah kubur, sehingga praktik *khurafat* (seperti menyembah orang yang sudah meninggal, meminta petunjuk ke kuburan, atau sejenisnya) dapat dihindari atau ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. Pekanbaru: Amzah.
- Abdusshomad, Muhyiddin. 2004. *Fiqh Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan.
- Ahmad, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia
- Al-Hasyim, Abdul Mun'aim. 2013. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Depok: Gema Insani
- Alifa, Afunur. 2017. *Pendidikan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwonegara Purwokerto Utara*, Sekripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Quran dan terjemahnya, 2008. Departemen Agama RI.
- Arikunto, Suharsini. 2005. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asnawi, Sibtu. 1996. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Semarang: Menara Kudus.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Daniel, Moehar. 2001. *Metode Penelitian Sosial Ekonom*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Djatnika, Rochmat. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fattah, Munawwir Abdul. 2006. *Tradisi Orang Orang NU*. Yogyakarta: Pusaka Pesantren.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setya, 2005.

- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hawwa, Sa'id. 2008. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hidayatulloh, Moh. Taufick, 2009, *Angkatan Oemat Islam Kebumen Bulak Pemberontak*, hlm. 1-8.
- HS, Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo/
- Ilyas, Yunahar, 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pusraka Pelajar Offset.
- Khalid, Amr. 2007. *Menggapai Surga dengan Hati*. Solo: Era Intermedia.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslih, M. Hanif. 1998. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadits*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Muslih, M. Hanif. 1998. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadits*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Penyusun, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo, Ari. 2010. *Gunung Srandil dan Selok, Tempat Olahraga dan Laku Spiritual Kejawan para Pemim[in Indonesia*. Jakarta: Narasi.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama'ah, Sekripsi*. Semarang: Iain Walisongo Semarang.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Shofwan. Sholihuddin. 2008. *Mutiara Hujjah*. Jombang: Darul Hikmah.
- Subhani, Syeikh Ja'far. 1995. *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari, Asri. 2016. *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir, Sekripsi*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Ya'kub, Hamzah. 1996, *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.



IAIN PURWOKERTO